**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA
(SUB MATERI MUSIK) PADA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Nama : Asep Sofyan
NIM : 2501413078
Program Studi : Pendidikan Seni Musik, S1
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Unnes

Semarang, 6 Oktober 2017

Dosen Pembimbing I

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.
NIP. 196209101990111001

Dosen Pembimbing II

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum.
NIP. 196504251992031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 12 Oktober 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)
Ketua

Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd. (198001202006041002)
Sekretaris

Dra. Siti Aesijah, M.Pd (196512191991032003)
Penguji I

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum. (196504251992031001)
Penguji II / Pembimbing II

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum. (196209101990111001)
Penguji III / Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Oktober 2017

Asep Sofyan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Ketenangan adalah sumber kekuatan yang luar biasa (Lao Tzu)
2. Ketergesaan dalam setiap usaha membawa kegagalan (Herodotus)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya, Bapak Saeri Heriyanto dan Ibu Nengsih yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan do'a yang tak pernah terhenti dicurahkan untuk semua langkah menuju masa depan saya.
2. Adik kandung saya, Maharani Hantrini yang selalu memberikan semangat.
3. Sahabat-sahabat prodi Pendidikan Seni Musik yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
4. Almamaterku tercinta.

SARI

Sofyan, Asep. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Drs. Bagus Susetyo, M.Hum., Dosen Pembimbing II Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Pembelajaran, Seni Budaya, Musik.

Pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi peradaban manusia diharapkan dapat menciptakan insan yang cerdas dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah istilah dalam usaha membentuk pribadi siswa yang baik serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui seluruh mata pelajaran, tak terkecuali seni budaya sub materi musik. Pelajaran seni merupakan media pendidikan untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan berkesenian. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya (sub materi musik) pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan praktis terutama bagi praktisi pendidikan seni di sekolah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Semarang. Adapun sasaran penelitian pada pembelajaran seni budaya sub materi musik di kelas VII. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif.

Hasil dari penelitian ini adalah penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik di SMP Negeri 2 Semarang dilakukan dengan pendekatan penanaman nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pelajaran berbuat melalui pengembangan materi baik teori maupun praktik dalam bentuk kegiatan apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Materi yang disampaikan dikembangkan dengan mencari hubungan atau makna kontekstual serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Saran dalam penelitian ini adalah Pendekatan penanaman nilai, klarifikasi nilai, dan pelajaran berbuat cukup tepat untuk pembelajaran apresiasi, ekspresi, dan kreasi, sehingga hendaknya diterapkan pada mata pelajaran seni lainnya seperti seni rupa, seni tari, dan seni teater.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
3. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum., selaku Dosen pembimbing I dan Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum., selaku Dosen pembimbing II yang senantiasa dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Teguh Waluyo, S.Pd, MM., selaku Kepala SMP 2 Semarang, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

5. Sudaryono, S.Pd., selaku guru seni musik SMP 2 Semarang, yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis selama penelitian.
6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung selama peneliti menjalankan proses pembuatan skripsi.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2017

Penulis

Asep Sofyan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR	
TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8

2.1.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Pengertian Penanaman.....	11
2.2.2 Pengertian Nilai	11
2.2.3 Karakter	13
2.2.4 Pendidikan Karakter	15
2.2.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	18
2.2.6 Model Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter	22
2.2.7 Pembelajaran.....	24
2.2.8 Mata Pelajaran Seni Budaya	34
2.2.9 Pembelajaran Seni Musik	37
2.2.10 Seni Budaya Sebagai Media Pendidikan Karakter.....	39
2.3 Kerangka Berpikir.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	43
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	44
3.3 Sumber Data Penelitian.....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	49
3.6 Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 2 Semarang	53
---	----

4.2 Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang	66
4.3 Faktor P	
4.4 Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang.....	82
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter	20
Tabel 4.1 Tenaga Pengajar SMP Negeri 2 Semarang	63
Tabel 4.2 Karyawan SMP Negeri 2 Semarang	64
Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Semarang	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tampak depan SMP Negeri 2 Semarang	53
Gambar 4.2 Berjabat tangan dan periksa kerapian sebelum pembelajaran.....	69
Gambar 4.3 Guru memperagakan teknik pernafasan.....	74
Gambar 4.4 Diskusi Kelompok.....	76
Gambar 4.5 Siswa antusias berdiskusi.	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir	42
Bagan 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	52
Bagan 4.1 Struktur organisasi SMP Negeri 2 Semarang	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	91
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	92
Lampiran 3 Surat Keretangan Penelitian	93
Lampiran 4 Pedoman Observasi	94
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	96
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	98
Lampiran 7 Silabus	99
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	106
Lampiran 9 Trasnkrip Wawancara dengan Guru	117
Lampiran 10 Transkrip Wawancara dengan Siswa.....	122
Lampiran 11 Dokumentasi	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi agar tumbuh menjadi insan yang bermutu tinggi serta berkarakter, hal itu tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Akan tetapi, permasalahan di dunia pendidikan selalu saja muncul, di antaranya tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, tidak menghormati guru, acuh kepada aturan, dan berbagai permasalahan lainnya.

Pemerintah tidak hanya diam dan telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia diantaranya dengan mewajibkan menyanyikan lagu wajib dan nasional untuk menumbuhkan nasionalisme dan cinta tanah air, meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta sistem lima hari sekolah yaitu menambah jam di sekolah atau sering kita kenal dengan *full day school*. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kondisi pendidikan di Indonesia, namun tentu saja kondisi di lapangan tidak semudah apa yang telah dibayangkan.

Pendidikan karakter dinilai menjadi usaha yang paling efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di kalangan pelajar, bahkan pendidikan karakter sudah menjadi ikon pendidikan di Indonesia. Pendidikan

karakter dapat ditanamkan melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. (Mulyasa, 2013:20). Pendidikan karakter merupakan usaha membantu, mendidik, serta membimbing siswa agar terbiasa mengetahui dan melakukan hal baik. Maka dari itu, tanggung jawab paling besar terletak pada guru yang setiap hari selalu berhadapan dengan murid. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter bergantung pada kreativitas guru dalam menanamkan pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui banyak mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, tak terkecuali pelajaran seni budaya sub materi musik. Materi pembelajaran baik teori maupun praktik sejatinya mengandung nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa.

Pada dasarnya mata pelajaran seni di sekolah sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Utomo (2017: 22) bahwa tujuan utama pendidikan seni musik di sekolah bukan untuk membuat siswa menjadi terampil bermusik, tetapi sebagai alat atau media untuk membentuk karakter peserta didik. Permasalahan yang terjadi adalah tujuan pendidikan seni di sekolah tersebut sangat luas mengingat mengembangkan banyak aspek bukan perkara yang mudah. Adanya perbedaan antara tujuan dengan materi pelajaran membuat hubungan antara isi, proses belajar, dan tujuan sulit untuk dikembangkan.

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya,

aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri, tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Dalam Depdiknas, sebagaimana dikutip oleh Utama (2016: 1) dinyatakan bahwa pendidikan seni berhubungan dengan pendidikan karakter melalui bentuk kegiatan aktivitas yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran.

Berawal dari tujuan pendidikan seni musik di sekolah yang digunakan sebagai alat atau media membentuk karakter siswa, peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran seni musik. Upaya apa saja yang dilakukan guru seni musik dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Bagaimana pengembangan materinya baik yang berupa teori maupun praktek. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama karena pada jenjang usia tersebut merupakan usia tanggung dan secara psikologis masih sangat mudah terpengaruh lingkungan sehingga sangat tepat untuk menanamkan karakter. Anak pada usia tersebut cenderung mencoba hal-hal baru, namun dinyatakan oleh Sunarto dan Hartono (2008:104) pada usia tersebut anak sudah memiliki alasan sadar akan apa yang diperbuat.

Sehubungan dengan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni, peneliti memilih SMP Negeri 2 Semarang sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal dan sedikit perbincangan dengan guru pengampu seni budaya sub materi musik, pelajaran seni budaya memang erat kaitannya dengan pembelajaran. Hal itu terlihat pada

proses pembelajaran dimana guru selalu mengaitkan nilai pendidikan karakter pada saat pembelajaran. Beliau, Sudaryono, S.Pd., selaku pengampu mata pelajaran seni budaya sub materi musik juga merupakan instruktur kurikulum 2013 untuk mata pelajaran seni budaya yang telah melakukan pelatihan dan pendampingan di kepada guru seni budaya lainnya di berbagai sekolah, maka pemilihan sekolah tersebut menurut peneliti sudah tepat karena statusnya sebagai instruktur.

Ruang lingkup pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama mencakup bernyanyi, bermain alat musik, mendengarkan karya musik, mengidentifikasi karya musik, dan berkreasi musik. Ruang lingkup tersebut terdapat pada masing-masing tingkatan kelas dari kelas VII hingga kelas IX. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran di kelas VII karena guru pengampu mata pelajaran seni budaya yang berstatus instruktur hanya mengampu kelas VII. Materi pembelajaran di kelas VII pada kurikulum 2013 adalah teknik vokal, menyanyikan lagu secara berkelompok baik secara unison maupun vokal grup, serta memainkan alat musik baik secara perseorangan maupun secara berkelompok.

Guru telah mencantumkan nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada siswa di dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di antaranya gotong royong, integritas, tekun, disiplin, Percaya diri, kerja keras dan tanggung jawab. Atas dasar nilai yang tercantum pada RPP tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana cara guru menanamkan nilai tersebut pada saat pembelajaran. Walaupun sudah tercantum nilai apa saja yang akan ditanamkan pada

pembelajaran, tidak menutup kemungkinan terdapat nilai karakter lain yang ditanamkan kepada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diangkat adalah Bagaimana penanaman pendidikan karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (sub materi musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran Seni Budaya (sub materi musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pembelajaran seni musik di sekolah. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian berikutnya tentang yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa/i jurusan sendratasik

Sebagai referensi gambaran dunia kerja dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan seni agar dapat mempersiapkan diri menjadi guru seni musik yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

1.4.2.2 Bagi Guru Seni Musik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau referensi terkait pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik serta proses pembelajaran seni musik di sekolah.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam hal pendidikan karakter dan pembelajaran seni di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberi gambaran dan mempermudah para pembaca dalam mengetahui garis besar dari isi skripsi. Sistematika ini akan menjadi pedoman penulisan dan kerangka awal dalam penyusunan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan proposal skripsi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Halaman judul, halaman pengesahan, moto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi

Pada bagian isi proposal skripsi ini berisi lima bab inti dengan penjabaran dan rincian sebagai berikut: BAB I (Pendahuluan), meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi. BAB II (Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori) meliputi tinjauan pustaka yaitu penelitian yang relevan, landasan teori, kerangka berfikir. BAB III (Metode Penelitian) meliputi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data. BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) dan BAB V (PENUTUP) yang berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan karakter yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu “Pemanfaatan Lagu Anak-anak sebagai Media Pendidikan karakter di TK Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes” yang disusun oleh Devi Arostiyani (Unnes, 2013). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seni dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter melalui lagu anak-anak. Berdasarkan penelitian tersebut TK Aisyiyah Linggapura sudah lama menerapkan pendidikan karakter dengan memanfaatkan media lagu anak-anak yang disampaikan dengan cara guru melatih bernyanyi dan menjelaskan makna dari lagu melalui lirik pada lagu yang sedang diajarkan. Manfaat setelah siswa mendapatkan pendidikan karakter, siswa mengalami perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya, misalkan mau berbagi terhadap teman, mau memaafkan, dan mudah meminta maaf, sopan dan lain sebagainya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis, yaitu menanamkan karakter melalui media seni. Perbedaannya adalah jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sedangkan yang dilakukan oleh penulis pada jenjang SMP.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter yang relevan dengan peneliti pernah dilakukan oleh Mei Kusumawardani (UNY, 2013) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta” merupakan penelitian dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Konsep yang dipakai yaitu Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui tiga aspek yaitu melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dalam perencanaan kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Pelaksanaan program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran adalah dengan 1) Memaksimalkan fungsi Unit Produksi (UP) guna melatih kerja keras siswa; 2) Membuat tata tertib siswa dan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan sanksi guna melatih sikap disiplin siswa; 3) Memaksimalkan fungsi kantin kejujuran dalam melatih sikap jujur siswa. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mei Kusumawardani hanya membahas tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah secara luas dengan menggunakan fasilitas sekolah sebagai medianya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pembelajaran seni sebagai medianya.

Kemudian Anton Kurniawan (UNY, 2014) dengan judul “Survei tentang Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Seni Budaya Tingkat SMP Negeri di Wilayah Kecamatan Wonosari”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei dengan membagikan angket yang dibagikan kepada perwakilan kelas (siswa) pada masing-masing sekolah menengah se-kecamatan Wonosari. Angket tersebut berisi pertanyaan yang mengandung indikator tertanamnya masing-masing nilai pendidikan karakter. Dari implementasi data kuantitatif, Mata pelajaran Seni Budaya memiliki potensi untuk cenderung mengembangkan unsur afektif dari dalam diri para siswa tanpa meniadakan unsur yang lain. Tiga tahap dalam proses berkesenian yaitu apresiasi, kreasi, dan ekspresi membutuhkan unsur afektif didalamnya sehingga bisa dilaksanakan oleh para siswa, baik kaitanya dengan karya seni maupun hal yang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya sudah sangat baik. Berdasarkan beberapa butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, pendidikan karakter dapat dipadukan dengan mata pelajaran seni budaya serta mata pelajaran lainnya. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya. Perbedaan mendasar antara penelitian tersebut adalah metode yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

Penelitian tentang pendidikan karakter yang relevan dengan peneliti selanjutnya dilakukan oleh Nur Azizah (UIN Walisongo, 2015) yaitu “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deksriptif. Konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah model pendekatan penanaman nilai. Penelitian tersebut menghasilkan temuan pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai – nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama meneliti pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mata pelajaran yang dikaji. Penelitian terdahulu tersebut mengkaji penanaman nilai karakter pada mata pelajaran agama sedangkan yang dikaji oleh penulis adalah penanaman nilai karakter pada mata pelajaran seni budaya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengertian Penanaman

Pengertian penanaman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1615) yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman dapat diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang (penanam) untuk menanamkan suatu hal terhadap objek tertentu. Penanaman memerlukan langkah-langkah atau perbuatan tertentu, karena penanaman merupakan sebuah proses yang memerlukan berbagai cara yang harus

dilakukan Dalam konteks pendidikan, penanam adalah guru yang menanamkan suatu hal kepada siswa.

2.2.2 Pengertian Nilai

Mendefinisikan nilai merupakan hal yang tidak mudah karena nilai adalah sesuatu yang abstrak hingga menimbulkan perbedaan cara pandang dalam memahami dan memaknai nilai. Perbedaan tersebut wajar karena setiap orang memiliki sudut pandang teoretis dan analisis masing-masing. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1074) nilai berarti harga (taksiran harga). Secara sederhana nilai bisa dartikan sebagai harga yang diberikan seseorang terhadap suatu hal. Harga tersebut merupakan harga afektual yang menyangkut dunia afektif manusia. Artinya, nilai merupakan standar bagi sikap dan aktivitas seseorang.

Beberapa pendapat mengenai pengertian nilai di antaranya yaitu Kluckohn sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004:10) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Sementara itu, Milton Rokeah sebagaimana dikutip oleh Djahiri (1985:20) mendefinisikan nilai sebagai suatu sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut dan tidak patut dilakukan seseorang. Dengan kata lain, nilai merupakan seperangkat tingkah laku tentang baik dan buruk. Hurlocks dalam Sugeng Hariyadi (2003:89) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Pengertian nilai tersebut sejalan dengan pengertian nilai

yang lebih sederhana oleh Mulyana. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004:11).

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths (dalam Adisusilo, 2012:55-56) mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu: (1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan. (2) Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan. (3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku. (4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati. (5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain – lain. (6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai – nilai tertentu. (7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi (8) mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)

2.2.3 Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Karakter yang baik dalam diri seseorang tidak serta merta langsung muncul dengan sendirinya, namun memerlukan proses “mengukir” yang panjang. Wynne sebagaimana dikutip oleh Samani dan Haryanto (2013: 41) mengatakan karakter berarti “to mark” yang berarti menandai. Artinya karakter merupakan tanda atau ciri khas yang dimiliki seseorang. Sejalan dengan pendapat diatas, Kemendiknas (2010:3) didefinisikan karakter sebagai “watak, akhlak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk

dari hasil internalisasi yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bersikap, dan bertindak”.

Scerenko sebagaimana dikutip oleh Samani dan Haryanto (2013:41) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang berbeda-beda antar pribadi. Lebih jauh Samani dan Haryanto (2016:42) menjelaskan karakter adalah ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok, ataupun suatu benda dengan yang lain. Dalam hal ini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian sendiri dianggap sebagai sebuah ciri atau karakteristik yang khas dari seseorang yang terbentuk dari lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:623) disebutkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya karakter tiap individu dapat dilihat dari sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti. Aziz (2011:198) juga menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak dan budi pekerti yang berbeda antar individu. Akhlak sendiri diartikan sebagai kelakuan sedangkan budi pekerti didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang diukur baik dan buruknya berdasar norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, akhlak dan budi pekerti ada yang buruk ada pula yang baik, begitu juga dengan karakter. Lickona sebagaimana dikutip oleh Wamaungo (2012:81) menyatakan tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan dan setiap orang pasti memiliki beberapa kelemahan. Karakter yang baik dapat dibentuk dengan mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Samani dan Haryanto (2016: 41) Sebagai mana mengutip pendapat Douglas yang menyatakan bahwa karakter tidak diwariskan, namun dibentuk dan dibangun melalui pikiran, perbuatan, dan tindakan secara berkesinambungan. Untuk membentuk karakter yang baik diperlukan lingkungan yang baik pula, sehingga karakter akan terbentuk dari kebiasaan yang baik baik dalam berpikir maupun bertindak. hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lickona sebagaimana dikutip oleh Wamaungo (2012:82) yang menyatakan “karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik”. Dengan demikian, pembentukan karakter yang baik sangat tepat dilaksanakan dalam pendidikan dengan memberi pemahaman secara berkesinambungan sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan seiring waktu akan menjadi karakter siswa itu sendiri.

2.2.4 Pendidikan Karakter

Menurut Koesoema (2015:55) Pendidikan karakter adalah suatu usaha secara sadar dan disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami dirinya secara utuh melalui berbagai dimensi secara utuh. Dimensi tersebut yaitu religius, moral, personal, sosial, kultural dan lain-lain. Pendidikan karakter merupakan upaya yang penting untuk manusia, pembentukan karakter merupakan hal yang penting dalam pendidikan (Aziz, 2011:201). Pada konteks pendidikan formal yaitu upaya sengaja dari guru kepada siswa. Guru berperan besar dalam pembentukan karakter siswa karena guru beradapan langsung dengan siswa. Samani dan Haryanto (2016:46) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah

upaya terencana untuk membuat peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan dan menanamkan karakter luhur kepada peserta didik agar dapat menerapkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan (Wibowo dalam Kurniawan, 2014:31). Agar dapat diterapkan dalam kehidupan dibutuhkan upaya yang berulang-ulang agar nilai-nilai karakter luhur dapat tertanam pada peserta didik. Pada konteks pendidikan guru harus memberi tuntunan dan contoh kepada siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter baik karena segala tingkah laku guru sangat memengaruhi pembentukan karakter siswanya. Tidak hanya guru, namun juga seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, tenaga pendidik, maupun tenaga non-pendidik bersama-sama menanamkan nilai-nilai karakter. Rahardjo (dalam Kurniawan, 2014:30) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang holistik, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh elemen pendidikan di sekolah. keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari seluruh warga sekolah itu sendiri (Mulyasa, 2013:14)

Pendidikan karakter Menurut Samani dan Haryanto (2016:45) dapat diartikan sebagai upaya menuntun peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan di sekolah tidak semata-mata membelajarkan pengetahuan, tapi juga menyangkut nilai, moral, etika, estetika, budi pekerti, dan sebagainya (Aziz, 2011:199). Pendidikan karakter di sekolah dapat dikatakan mengajar, membimbing dan membina siswa agar memiliki karakter yang baik.

peserta didik yang berkarakter adalah peserta didik yang berhasil menyerap apa yang ditanamkan oleh guru dan menerapkannya dalam kehidupan. Di dalam Publikasi Kemendiknas tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa (2010:4) dinyatakan bahwa pendidikan juga dapat dikatakan usaha mempersiapkan generasi muda untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat. Sehingga melalui pendidikan karakter seseorang dapat hidup bermasyarakat dengan baik dengan memperhatikan nilai, norma, etika, dan budaya yang ada pada masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan dapat berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa. Lebih jauh lagi pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku baik dan mencerminkan budaya dan karakter bangsa. (Kemendiknas, 2010:7)

Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah (Mulyasa, 2013:20). Di dalam kurikulum, terdapat rencana atau petunjuk untuk mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diwujudkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat memengaruhi karakter siswa. Di dalam budaya sekolah terdapat pembiasaan yang berkesinambungan sebagai upaya nyata dalam pendidikan karakter, misalnya dengan budaya berjabat tangan sebelum masuk sekolah.

Materi pelajaran dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran perlu dikembangkan agar berkaitan dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan kepada peserta didik atau dengan kata lain materi tidak hanya terfokus pada ranah kognitif, tapi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran banyak digunakan di sekolah karena setiap mata pelajaran diasumsikan memiliki misi untuk menanamkan pendidikan karakter (Mulyasa, 2011:59). Nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam mata pelajaran yang cocok dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, nilai cinta tanah air dapat ditanamkan melalui mata pelajaran seni budaya. Selanjutnya nilai kerja keras dapat ditanamkan melalui mata pelajaran olah raga. Begitu seterusnya dengan nilai-nilai dan materi pelajaran yang lain.

Untuk tercapainya pendidikan karakter dalam pembelajaran, kreativitas seorang guru sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai konsep pendidikan karakter serta hubungannya dengan mata pelajaran yang diampu. Mengembangkan materi pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada siswa dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru sebagai pengganti orang tua siswa disekolah hendaknya sadar, paham, peduli, dan berkomitmen untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang baik (Mulyasa, 2013:31). Konsep pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dengan sistem pamong yang meliputi *ing ngarsa sung tuladha*, (didepan memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (jika ditengah menyumbang gagasan), *tut wuri*

handayani (dibelakang menjaga agar tidak melenceng dari tujuan) (Samani dan Haryanto, 2016:33). Gagasan tersebut menunjukkan pentingnya guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

2.2.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan karakter merupakan pengembangan dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia (Kurniawan, 2014:39) . Dalam publikasi pusat kurikulum tentang pendidikan karakter (2010:8) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Kemendikbud (2010:7-8), menyebutkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

- 1) Agama: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan

masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Dalam kaitan itu telah teridentifikasi sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebersamaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter
(Sumber: Pusat Kurikulum, 2010)

No	Nilai-nilai	Contoh
1. Religius		Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur		Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Sama	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Ke-Bangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Berusaha/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugasdan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.6 Model Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter

Kajian tentang berbagai pendekatan pendidikan karakter dikutip dari buku yang ditulis oleh Mulyasa (2013) yang merujuk teori yang dirumuskan oleh Superka ketika menyelesaikan pendidikan tingkat doctor di University of California, Barkeley. Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Terdapat lima pendekatan yang dirumuskan oleh Superka, yaitu sebagai berikut:

2.2.6.1 Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Superka (1976) sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2013:108) menjelaskan dalam pendekatan tersebut tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Dalam pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi atau bermain peran, dan lain-lain.

2.2.6.2 Pendekatan Perkembangan Kognitif

Karakteristik pendekatan ini adalah memberi penekanan pada aspek kognitif dan perkembangan siswa. dalam pendekatan ini siswa didorong untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Menurut Superka (1976) sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2013:109) dalam pendekatan ini terdapat dua tujuan yaitu membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks dan mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

2.2.6.3 Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai ditekankan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Berbeda dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai menekankan pada nilai-nilai sosial sedangkan

pendekatan perkembangan kognitif lebih fokus pada dilemma moral yang bersifat perorangan.

Menurut Superka (1976) pendekatan tersebut membantu siswa berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial serta berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka (dalam Mulyasa, 2013:114)

2.2.6.4 Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam membantu mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Tujuan pendekatan ini membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai orang lain, membantu siswa agar mampu berkomunikasi terbukandan jujur dengan orang lain serta membantu siswa menggunakan secara bersamaan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka dalam Mulyasa 2013:116)

Menurut Rath (1978) sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2013:116) dalam proses pengajarannya pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi, dalam kelompok besar maupun kecil, dan lain-lain.

2.2.6.5 Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Mulyasa, 2013:118). Menurut Superka (1976) tujuan pendekatan tersebut adalah memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara

perseorangan maupun berkelompok, serta mendorong siswa untuk melihat dari diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama sebagai warga masyarakat (muslich, 2013:119).

Menurut Muslich, dari lima pendekatan yang dirumuskan oleh Superka, yang paling sesuai dan tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia adalah pendekatan penanaman nilai, karena pendekatan ini sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia.

2.2.7 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar antara guru dengan murid atau dengan arti lain pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan murid. Briggs sebagaimana dikutip oleh Rifa'i dan Anni (2012:157) mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat peristiwa yang memberi pengaruh peserta didik sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Peristiwa belajar dirancang sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Pembelajaran bisa bersifat internal dan bisa bersifat eksternal. Pembelajaran bersifat eksternal antara lain datang dari guru atau pendidik dengan cara membelajarkan siswa. Sedangkan pembelajaran bersifat internal yaitu berasal dari diri sendiri. pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan pendidik agar siswa melakukan kegiatan belajar. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan

dalam pembelajaran yaitu Komponen pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang akan dijabarkan sebagai berikut.

2.2.7.1 Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: Tujuan Pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

(1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan target yang harus dicapai atau arah yang hendak dituju dalam sebuah pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. (Riyana, 2013) Tujuan pembelajaran dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut.

(a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan atau target jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah Pancasila. Tujuan pendidikan nasional (Indonesia) berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

(b) Tujuan Institusional/Lembaga

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri-sendiri. Tujuan institusional ini sifatnya lebih kongkrit. Tujuan institusional ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan.

(c) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) setiap bidang studi. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, sehingga kumulasi dari setiap tujuan kurikuler ini akan menggambarkan tujuan institusional.

(d) Tujuan Instruksional/Pembelajaran

Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini sering kali dibedakan menjadi dua yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

(2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika

(pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni. Tugas guru adalah memilih dan mengembangkan materi dengan pertimbangan yang terukur.

(3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Pemilihan metode yang digunakan bergantung pada rumusan tujuan dengan mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya faktor materi, faktor siswa, faktor waktu. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang digunakan. Adapun beberapa metode yang sering digunakan antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan lain-lain.

(4) Media Pembelajaran

Secara sederhana, media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian materi. Rifa'i dan Anni (2012:161) mendefinisikan media sebagai alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajara. Media meliputi perangkat keras (*hardware*) dan (*software*). Guru harus bisa menyampaikan pesan materi dengan baik oleh karena itu media yang digunakan harus tepat agar pesan tersampaikan.

Media tidak hanya berupa alat saja tapi bisa hal-hal lain yang membuat siswa memperoleh pengetahuan. Gerlach dan Elli (dalam Riyana, 2013: 36) berpendapat secara umum media pengajaran meliputi orang, bahan, peralatan atau

kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Media dapat dikelompokkan menjadi tiga jika dilihat dari sifat atau jenisnya yaitu : (a) kelompok media yang hanya dapat didengar, atau media yang mengandalkan kemampuan suara, disebut auditif. Media ini meliputi media radio, audio atau *tape recorder*; (b) kelompok media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, disebut dengan media visual seperti gambar, foto slide, kartun, model, dan sebagainya; dan (c) media yang dapat didengar juga dapat dilihat, disebut dengan media audio visual, seperti *sound slide*, film, TV, video, dan film strip.

(5) Evaluasi Pembelajaran

Secara sederhana evaluasi yaitu mengumpulkan informasi untuk pengambilan keputusan yaitu keputusan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi berbeda dengan tes dan pengukuran. Hopkins dan Antes (dalam Riyana, 2013:50) menyatakan bahwa evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi guru, siswa, program pendidikan dan proses pembelajaran untuk mengetahui efektivitas program.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1, menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap siswa, lembaga dan program pendidikan.

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar.

2.2.7.2 Tahapan Pembelajaran

Secara garis besar tahapan pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan dijabarkan sebagai berikut

(1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yaitu menyusun suatu program untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun sesuai kebutuhan dalam jangka waktu tertentu dan harus tepat sasaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran yaitu:

(a) Mengembangkan Silabus

Silabus merupakan garis besar, ringkasan, ikhtisar, pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa. Menurut Permen No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

(b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru matapelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Komponen RPP dalam Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

(c) Penilaian Pembelajaran

Penilaian menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

(2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga yaitu pendahuluan atau pembuka, inti, dan penutup.

(a) Pendahuluan atau pembuka

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan untuk menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang dipelajari. Suharto (2016) mengatakan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siap mental dan tertarik mengikutinya.

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: (1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan

bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud No 81A tahun 2013).

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual dalam kegiatan inti pembelajaran. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Proses tersebut mengacu pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- Mengamati (*Observing*)

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

- Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru

untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

- Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

- Mengkomunikasikan Hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

(c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama

menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

(3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi dan mengukur sejauh mana tujuan telah dicapai. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

2.2.8 Mata Pelajaran Seni Budaya

Mata pelajaran Seni Budaya dalam Buku Guru (Kemendikbud, 2014:1) merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial sehingga dapat berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah

bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan psikologis edukatif untuk pengembangan kepribadian siswa secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitikberatkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis

Menurut Suharto (2012:88) Seni Budaya sebagai mata pelajaran di sekolah yang memiliki bidang garap rasa dianggap sangat membantu untuk menanamkan sikap-sikap atau karakter seperti rasa tenggang rasa, disiplin, keindahan (kehalusan), rasa patriotisme, dan lain-lain. Dalam konteks pendidikan, Ki Hajar Dewantara (dalam Utomo, 2017: 11) juga menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu faktor penentu membentuk kepribadian jiwa dan anak. Selain itu, Lebih lanjut Utomo (2017:13) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah selain untuk melestarikan kesenian yang ada juga merupakan upaya untuk melaksanakan pendidikan secara lengkap dan seimbang.

Pendidikan Seni Budaya secara konseptual bersifat (1) multilingual, yakni pengembangan kemampuan siswa mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan di antaranya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas. Pendidikan seni bersifat (2) multidimensional, yakni pengembangan beragam kompetensi siswa tentang konsep seni, termasuk pengetahuan,

pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. Pendidikan seni bersifat (3) multikultural, yakni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan siswa mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara.

Kesadaran merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan siswa hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran siswa akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pendidikan seni berperan mengembangkan (4) multikecerdasan, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis siswa, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, jasmani-kinestetis, dan lain sebagainya.

Mata Pelajaran Seni Budaya bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetis dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses aktivitas berkesenian pada siswa. Mata pelajaran Seni Budaya memiliki tujuan khusus, yaitu:

- (1) menumbuhkembangkan sikap toleransi
- (2) menciptakan demokrasi yang beradab
- (3) menumbuhkan hidup rukun dalam masyarakat majemuk
- (4) mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan
- (5) menerapkan teknologi dalam berkreasi

- (6) menumbuhkan rasa cinta budaya dan menghargai warisan budaya Indonesia
- (7) membuat pertunjukan dan pameran karya seni.

2.2.9 Pembelajaran Seni Musik

Mata pelajaran Seni Musik merupakan sub materi dari mata pelajaran Seni Budaya di sekolah. Melalui seni musik siswa diberi pengalaman untuk berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi melalui keindahan suara. Pembelajaran seni musik di sekolah bukan hanya sekedar untuk hiburan semata atau menjadi selingan dari mata pelajaran lain, bukan juga untuk membuat siswa terampil bermusik, tapi pembelajaran seni musik pada hakekatnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia seutuhnya. Melalui pembelajaran yang terarah seni musik dapat dijadikan sebagai alat media guna membantu mencerdaskan kehidupan, mengembangkan manusia yang berbudaya yang memiliki keseimbangan otak kanan dan kirinya (keseimbangan akal, pikiran, dan kalbunya), dan memiliki kepribadian yang matang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Utomo (2017: 22) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan seni musik di sekolah bukan untuk membuat siswa menjadi terampil bermusik, tetapi sebagai alat atau media untuk membentuk karakter peserta didik.

Jamalus (1991:1) menyatakan bahwa musik adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik baru itu merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik. Pembelajaran seni

musik merupakan suatu proses pembelajaran yang membantu pengungkapan ide/gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan.

Pembelajaran seni musik di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan harmoni (Utomo, 2017:1). Lebih lanjut Utomo menyatakan tujuan pembelajaran seni musik di sekolah terutama dalam kurikulum di Sekolah Menengah Pertama adalah agar siswa dapat (1) memahami konsep dan pentingnya seni musik sebagai bagian dari seni budaya; (2) memahami sikap apresiasi terhadap seni musik sebagai bagian dari seni budaya; (3) menampilkan kreativitas seni sebagai bagian dari seni budaya; (4) menampilkan peran serta dalam seni musik sebagai bagian dari seni budaya baik pada tingkat lokal, regional, maupun global.

Pembelajaran seni musik secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) aspek yang saling berkaitan. Aspek tersebut adalah unsur kreasi, ekspresi dan unsur apresiasi. Unsur kreasi berkaitan dengan kegiatan mencipta atau menemukan hal baru yang belum ada. Unsur ekspresi meliputi cara penyampaian atau penampilan seni musik yang berdasarkan proses penguasaan materi seni musik yang dipelajari, sedangkan unsur apresiasi adalah sikap untuk menghargai dan memahami karya musik yang ada. Ruang lingkup pembelajaran seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal seperti dasar-dasar teknik bernyanyi, memainkan alat musik, dan apresiasi musik.

2.2.10 Seni Budaya sebagai Media Pendidikan Karakter

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan pada pasal 37 bahwa mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran seni budaya di sekolah memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Perbedaan karakteristik itu meliputi tujuan, materi, proses, dan penilaian (Utomo, 2017:18). Suharto (2012:87) juga mengatakan bahwa mata pelajaran seni budaya memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri sebagai kelompok pelajaran estetis, sehingga pembelajarannya dilakukan secara khusus.

Mata pelajaran Seni Budaya memiliki beberapa sub materi yaitu seni musik, seni tari, seni rupa dan seni drama. Sub materi antar sekolah berbeda disesuaikan kondisi masing-masing sekolah (Kurniawan, 2014:13). Tujuan pembelajaran seni di sekolah menurut Utomo (2017:1) yaitu memahami konsep seni, memahami sikap apresiasi terhadap seni, menampilkan kreativitas, dan menampilkan peran serta dalam seni. Dalam mata pelajaran seni musik terdapat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi. Apresiasi berarti menghargai yaitu menghargai objek atau karya orang lain. Ekspresi yaitu mengekspresikan perasaan dalam bentuk musik. Sedangkan kreasi yaitu melahirkan sesuatu yang baru untuk merangsang kreativitas siswa (Utomo, 2017:9-11)

Materi yang diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah harus mengandung ketiga kompetensi tersebut yaitu apresiasi, kreasi, dan ekspresi.

Kompetensi tersebut terkandung dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai acuan arah pembelajaran. Kompetensi Dasar pada tingkat SMP (Kurikulum 2013) yaitu bernyanyi unisono, vokal group, bermain musik, bermain ansambel, dan mengubah atau mengaransemen lagu. Metode dan strategi pembelajarannya pun bervariasi tergantung pada materi yang sedang diajarkan. Materi pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kegiatan apresiasi, ekspresi, dan berkreasi untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. (Utomo, 2017:7)

Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Misalkan dalam materi ansambel musik sederhana. Ansambel merupakan permainan alat musik bersama-sama, sehingga dalam praktiknya secara tidak langsung pembelajaran tersebut telah mengenalkan nilai kerja sama kepada peserta didik. Dengan menampilkan ansambel di depan kelas, secara tidak langsung peserta didik sudah dilatih untuk berani dan bagi yang menonton dapat memperoleh nilai menghargai. Fungsi seni tidak hanya untuk hiburan, namun dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan. Wayang dan rebana merupakan salah satu kesenian yang mempunyai fungsi pendidikan. Wayang dengan berbagai karakter tokoh dan cerita yang ada dikemas menarik untuk menyampaikan nilai karakter.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Di sini peneliti ingin menjelaskan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya fokus pada ranah kognitif atau pengetahuan, namun harus selaras dengan afektif dan psikomotorik. Tujuannya yaitu agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Pendidikan karakter dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa dapat ditanamkan melalui berbagai mata pelajaran dengan mengembangkan materi yang diajarkan. Salah satunya yaitu mata pelajaran seni budaya (sub materi musik). Seni musik dengan berbagai unsur yang terkandung di dalamnya dipadukan dengan variasi pembelajaran merupakan hal yang dapat menunjang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembelajaran apresiasi, ekspresi dan kreasi. Melalui pelajaran seni musik diharapkan akan terbentuk karakter siswa yang baik.

Bagan 2.1
Alur kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Kirk & Miller (dalam Sumaryanto, 2007:75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya. Moleong (2012:5) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk “mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus”

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar peneliti lebih mudah dalam menentukan perumusan masalah dan penyusunan laporan. Selanjutnya metode deskriptif dipilih karena data yang dicari yaitu dari berupa kata-kata. Selain itu metode deskriptif dipilih untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengambilan data dan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data berbentuk deskripsi (bukan angka atau statistik) untuk

dapat mendeskripsikan penelitian skripsi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan atau menguraikan tentang penanamn nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya (sub materi seni musik) pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan judul skripsi yaitu: “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya di Smp Negeri 2 Semarang”, maka lokasi penelitian ini bertempat di SMP N 2 Semarang yang merupakan salah satu Sekolah favorit di Semarang. SMP N 2 Semarang terletak di jalan Brigden Katamso no. 14 Semarang.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah penanaman pendidikan karakter ditinjau dari pembelajaran dalam mata pelajaran seni musik. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan ingin memperoleh gambaran tentang pembelajaran mata pelajaran seni musik baik proses, metode, maupun strategi yang berkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data-data yang diperlukan untuk pelaksanaan jalannya penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, serta data lainnya seperti dokumen, foto,

dan statistik (Sumaryanto, 2007:100). Sementara itu, Moleong (2007: 157) menyatakan sumber data kualitatif dapat dibagi kedalam kata-kata, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan penelitian, peneliti menentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai narasumber. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder hanya ada satu bagian yaitu studi dokumen (sumber tertulis). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru seni budaya (Seni Musik) SMP N 2 Semarang dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari perangkat pembelajaran serta dokumentasi sebagai hasil pengamatan langsung pada proses pembelajaran seni musik di SMP N 2 Semarang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2014:153). Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Banyak masalah yang tidak terpecahkan karena metode yang digunakan tidak dapat menghasilkan data yang diinginkan. Nazir (2014: 153) membagi jenis teknik pengumpulan data menjadi tiga yaitu pengamatan langsung, dengan menggunakan pertanyaan, dan teknik khusus.

Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu:

3.4.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi (pangamatan langsung) adalah “cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut” (Nazir, 2014:154). Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat lebih dekat dengan mengamati secara langsung objek penelitian (Sudaryono dkk, 2013:38). Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan sistematis terhadap suatu hal untuk mendapatkan data dari segala sesuatu yang terjadi pada objek penelitian. Moleong (2010:176) mengklasifikasikan observasi menjadi dua yaitu berpartisipasi dan tidak berpartisipasi. Berpartisipasi artinya pengamat merupakan bagian atau anggota resmi dari objek yang diamati sedangkan tidak berpartisipasi berarti peneliti bukan merupakan bagian dari anggota atau objek penelitian.

Melalui metode ini tindakan yang dilakukan adalah mengamati secara langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran seni musik di SMP N 2 Semarang. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi tidak berpartisipasi karena peneliti hanya melakukan pengamatan dan tidak menjadi bagian dari kelompok yang diamati. Observasi ini juga merupakan observasi terbuka karena proses pengamatan diawasi langsung oleh narasumber. Selama melakukan pengamatan, peneliti mengadakan pencatatan secara sistematis dan terperinci.

3.4.2 Wawancara

Menurut Moleong (2010:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan

terwawancara atau narasumber. Nazir (2014:170) menyatakan “wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab...”, oleh karena itu wawancara dilaksanakan secara lisan dan bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Moleong (2010:187-188) sebagaimana mengutip patton, mengklasifikasikan wawancara menjadi 3 yaitu pembicaraan informal, wawancara menggunakan petunjuk umum, dan wawancara baku terbuka. Informal artinya wawancara berjalan spontanitas seperti pembicaraan sehari-hari, menggunakan petunjuk artinya peneliti hanya membuat garis besar pertanyaan dan tidak harus ditanyakan secara berurutan, sedangkan baku terbuka artinya pertanyaan sudah baku dengan kata lain baik urutan maupun kalimat harus sesuai dengan yang sudah disiapkan. Sudaryono dkk (2013:36-37) mengklasifikasikan wawancara menjadi dua macam yaitu berstruktur dan tidak berstruktur. Berstruktur artinya semua pertanyaan telah diatur dan ditentukan sebelumnya sedangkan tidak berstruktur lebih bersifat informal dan pertanyaan yang diajukan bebas sesuai dengan penelitian kemudian semi berstruktur merupakan perpaduan dari kedua jenis wawancara tersebut.

Wawancara dilakukan secara terbuka dimana narasumber menyadari dan mengetahui proses wawancara yang sedang terjadi dan wawancara dilakukan dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Wawancara tersebut dilakukan untuk dapat memberikan kebebasan kepada peneliti dalam

mencari data sedalam-dalamnya dan sesuai dengan kehendak peneliti, namun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tetap dalam lingkup penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik.

Wawancara dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hal-hal yang tidak tampak pada saat observasi seperti tanggapan siswa terhadap guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada saat pembelajaran berlangsung, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada saat pembelajaran, kendala-kendala, dan sebagainya. Narasumber untuk wawancara adalah guru pengampu mata pelajaran seni budaya sub materi musik, Sudaryono, S.Pd., dan beberapa siswa.

3.4.3 Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2010:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu baik berbentuk lisan, tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Mengumpulkan data dengan metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan mempelajari arsip-arsip, dokumen yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Moleong (2007: 217) menyatakan bahwa dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Hasil dokumentasi dapat mewakili penjelasan sehingga memberikan data yang lebih jelas dan lebih kompleks. Dokumen yang dimaksud dapat berupa foto, buku atau dokumen lainnya.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data atau informasi berupa dokumen seperti perangkat pembelajaran yaitu RPP dan sejenisnya, foto dan gambar kondisi lapangan dan saat melakukan wawancara, video kondisi

lapangan dan saat melakukan observasi, serta dokumen lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif banyak hasil penelitian yang diragukan kebenarannya karena beberapa faktor. Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian berupa wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang dipercaya akan mempengaruhi akurasi hasil penelitian. Data atau dokumen yang diperoleh dalam penelitian kualitatif perlu diperiksa keabsahannya (*trustworthiness*). William sebagaimana dikutip oleh Sumaryanto (2007: 113) menyarankan empat macam standar atau kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu; (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan cara pemeriksaan derajat kepercayaan data, yaitu menggunakan cara triangulasi data, dengan metode *crosscheck* data dan sumber data.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2010:330). Triangulasi data berarti membandingkan data penemuan melalui informasi dari berbagai sumber. Moleong (2007: 330) sebagaimana mengutip Denzin membedakan empat macam teknik triangulasi yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian akan dijumpai lebih dari satu data

yang diperoleh kemudian dibandingkan dalam teknik triangulasi tersebut. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, yaitu pengecekan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Hasil wawancara dengan narasumber, observasi lapangan, serta dokumentasi yang diperoleh saat pengumpulan data dibandingkan untuk meningkatkan kredibilitas data yang dihasilkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi/pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumen, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2010:247). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kontekstual. Sumaryanto (2007:111) sebagaimana mengutip pernyataan Denzim & Lincoln, menjelaskan data yang bersifat kualitatif diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi hubungan yang ada. Dalam langkah analisis data ini dilakukan beberapa tahapan seperti mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan menarik kesimpulan serta memverifikasikan.

3.6.1 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing, data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis (Rahman, 2015: 201)

3.6.2 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan membuang hal yang

tidak perlu (Rachman 2015: 201). Reduksi data merupakan tahap penentuan fokus. Reduksi data dimaksudkan untuk melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, dan mentransformasikan data yang masih kasar dari beberapa catatan di lapangan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data (Sumaryanto, 2007:106). Dengan tahap ini peneliti dapat menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, hingga mengorganisasikan data yang sangat diperlukan. Secara singkat pada tahap ini akan diuraikan diantara data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan untuk menjadi fokus masalah.

3.6.3 Pemaparan Data

Pemaparan data atau penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rachman, 2015: 201). Pemaparan maksudnya menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisasi melalui ringkasan terstruktur, diagram, matrik, maupun sinopsis dan beberapa teks. Dengan cara ini dapat membantu peneliti dalam penyusunan analisis yang dikehendaki, dan diarahkan kepada upaya untuk merumuskan temuan konsep. Secara singkat, data yang telah direduksi disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih sederhana.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dimaksudkan untuk membuat penafsiran makna dari sajian atau pemaparan data, kemudian memverifikasikannya. Hasil verifikasi dapat ditinjau ulang dengan melihat kembali ke lapangan atau mendiskusikan secara informal maupun formal.

Bagan 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Miles dan Huberman dalam Sumaryanto, 2007 : 108)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya (sub meteri seni musik) pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang yang terdiri dari (1) gambaran umum lokasi penelitian dan (2) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya (sub meteri seni musik) pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang sebagai berikut.

4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 2 Semarang

Gambar 4.1
Tampak depan SMP Negeri 2 Semarang
(Sumber : Sofyan, Agustus 2017)

4.1.1 Letak Geografis SMP Negeri 2 Semarang

Secara administratif SMP Negeri 2 Semarang terletak di kelurahan Karangtempel, Semarang Timur, Kota Semarang, tepatnya di jalan Brigden Katamso no. 14 Semarang. Sekolah ini terletak di wilayah perkotaan kurang lebih berjarak 2 kilometer di sebelah timur Simpang Lima Kota Semarang. SMP Negeri 2 Semarang terletak berdekatan dengan perempatan yaitu persimpangan antara jalan Brigjend Katamso di sebelah selatan dan jalan Dr. Cipto di sebelah barat, sedangkan sebelah utara dan timur didominasi oleh pemukiman warga dan beberapa pedagang kecil. Gerbang SMP Negeri 2 Semarang menghadap ke arah selatan atau menghadap ke jalan Brigjend Katamso dan bersebrangan dengan *showroom* mobil Suzuki.

4.1.2 Keadaan Fisik SMP Negeri 2 Semarang

SMP Negeri 2 Semarang mempunyai luas tanah 4.322 m² dan luas bangunan 3.536,17 m². Bangunan gedung SMP Negeri 2 Semarang telah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sebagai sekolah yang sudah berkualifikasi standard nasional dan menjadi sekolah unggulan, keadaan fisik ruang kelas sudah memenuhi standard penilaian fisik yang baik. Kondisi tersebut dapat dilihat pada setiap ruang kelas. Di dalam ruang kelas sudah terdapat media penunjang pembelajaran seperti LCD dan komputer, selain itu ruangan juga difasilitasi dengan AC. SMP N 2 Semarang selau berkembang dari berbagai sektor baik sarana dan prasarana, kualitas tenaga pendidik, dan prestasi baik akademik maupun non akademik.

a) Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah terletak di bagian depan bersebelahan dengan ruang TU dan ruang multimedia. Ukuran ruang kepala Sekolah adalah 6 x 13.30 m. Ruang Kepala Sekolah dalam keadaan baik dan dilengkapi dengan ruangan ber-AC dimana juga tersedia meja pertemuan, ruang tamu, komputer, TV, dan akses internet, simbol-simbol kenegaraan, alat komunikasi, papan statistik serta CCTV (alat monitor kelas). Tidak terdapat piala di ruang kepala sekolah.

b) Ruang guru

Ukuran ruang guru adalah 13.30 x 11.50 m². Di dalam ruang guru dilengkapi dengan lemari penyimpanan, AC, dispenser, sound system, printer, komputer, lambang negara, foto presiden dan wakil kepala presiden, bel otomatis, radio tape, dan mesin absen.

c) Ruang kelas

Rata-rata ruang kelas di SMP Negeri 2 Semarang memiliki ukuran sekitar 8 x 10 m. Di sekolah tersebut terdapat 27 ruang kelas bersusun tiga lantai. Semua ruang kelas tersedia LCD, AC, PC, speaker meja tunggal untuk masing-masing siswa dan kursi beroda untuk memudahkan peserta didik berdiskusi. Semua ruang kelas di SMP N 2 Semarang dilengkapi CCTV untuk menjamin keamanan kelas dan memantau kondisi kelas. Ruang kelas juga dilengkapi gordena pada setiap sisi jendela kelas agar siswa tidak terganggu cahaya pada saat pelajaran berlangsung.

d) Ruang pertemuan

Terdapat satu ruang pertemuan yang digunakan oleh guru untuk melakukan rapat dan koordinasi. Ruang ini terletak di lantai 2 dilengkapi dengan fasilitas berupa meja, kursi, CCTV, jam dinding, televisi berwarna, white board buah, LCD, lambang kenegaraan, sound system, speaker dan lambang SMP Negeri 2 Semarang.

e) Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha memiliki ukuran 2.85 x 13.30 m. Ruang ini digunakan oleh petugas administrasi sekolah untuk menyelesaikan tugasnya. Ruangan ini dilengkapi dengan fasilitas mesin foto copy, meja, kursi, komputer, printer. Ruang dan fasilitas di dalamnya dalam keadaan baik.

f) Laboratorium

Terdiri dari laboratorium fisika, biologi, matematika, bahasa dan komputer. Ukuran masing-masing lab adalah 7x9 m. Semuanya dalam keadaan baik yaitu jumlah kelengkapan dan kualitas alat serta bahan mencapai 75%-100%. Saat ini laboratorium komputer tidak difungsikan karena dihapuskannya mata pelajaran TIK dari kurikulum.

g) Perpustakaan

Ukuran ruang perpustakaan SMP N 2 Semarang adalah 7x9 m. Perpustakaan ini merupakan jenis perpustakaan digital yang melayani peminjaman buku untuk siswa dan guru. Perpustakaan ini terletak di lantai

2 gedung SMP N 2 dengan berbagai fasilitas misalnya ruangan ber-AC dan tersedia komputer. Fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan ini antara lain meja baca, meja katalog, TV, LCD, brankas, rak koran, filling cabinet, audio visual dan administrasi serta jadwal peminjaman buku yang bertujuan untuk mendisiplinkan proses.

h) Ruang musik

Studio musik SMP N 2 Semarang memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Memiliki ukuran yang cukup luas sekitar 6 x 8 m, sudah dilapisi karpet untuk kedap suara dan memiliki dua pendingin udara (AC). Di dalam studio sudah terdapat beberapa alat musik standar, seperti Keyboard Yamaha PSR, gitar akustik Yamaha C315, drum berbagai alat musik lainnya. Selain digunakan sebagai ruang pembelajaran seni musik, banyak kegiatan yang dilakukan di dalam ruang musik ini, misalnya : latihan band, vocal group, paduan suara, Thek-theke, serta kegiatan lain yang membutuhkan alat musik dan ruangan kedap suara.

i) Ruang multimedia

Ruang multimedia SMP N 2 Semarang terletak di lantai dua tepatnya persis di atas ruang kepala sekolah. Ruang tersebut dilengkapi fasilitas antara lain meja, kursi lipat, LCD, AC, komputer, gambar presiden dan wakil presiden, white board, microphone, dan jam dinding. Ruang multimedia memiliki ukuran 6 x 8 m.

j) Koperasi sekolah

Koperasi SMP N 2 Semarang memiliki ukuran $3.35 \times 2.10 \text{ m}^2$. Koperasi sekolah tersebut diutamakan untuk mengurus pembagian buku LKS siswa yang dibagikan secara gratis bagi siswa-siswanya. Di dalam koperasi tersebut juga disediakan berbagai atribut sekolah dan alat tulis yang dapat dibeli oleh siswa.

k) Lapangan upacara

Lapangan upacara memiliki ukuran $25,30 \times 13 \text{ m}$, terletak di halaman paling depan. Lapangan upacara digunakan untuk melaksanakan upacara bendera dan peringatan hari besar. Pada lapangan upacara terdapat tiang bendera, bendera merah putih, papan nama kelas, podium, microphone.

l) Ruang BK

Ruang BK memiliki ukuran $4 \times 6 \text{ m}$ yang berfungsi sebagai ruang konseling bagi siswa SMP N 2 Semarang. Ruangan ini cukup memadai dilengkapi dengan meja kerja dan kursi tamu serta berpendingin ruangan.

m) Ruang Bangsal

Ruang bangsal atau aula ini terletak di lantai dua. Ruang tersebut berfungsi sebagai ruang serbaguna yang dapat digunakan sebagai tempat olahraga, latihan salah satu ekstrakurikuler yaitu cheers, sebagai tempat untuk mengumpulkan siswa, dan acara-acara sekolah seperti seminar dan

training. Ruang bangsal memiliki ukuran yang cukup luas kurang lebih sekitar 12 x 10m

n) Ruang UKS

Ukuran ruang UKS adalah 3.6 x 4.5 m. Ruang ini digunakan untuk siswa siswa yang sakit pada saat jam sekolah. Kondisi sudah baik, terdiri dari meja, kursi, lemari, obat-obatan, serta bed pasien yang nyaman untuk tempat berbaring siswa yang sakit.

o) Kantin Sekolah

Kantin sekolah terletak di sebelah mushola sekolah. Kantin sekolah dilengkapi juga dengan meja dan kursi yang dapat dipergunakan siswa-siswi untuk duduk menikmati makanan.

p) Mushola

Mushola terletak di sebelah lapangan sekolah yang memiliki inventaris, sebagai berikut: sajadah, karpet tambahan, mimbar serta tempat wudlu. Mushola tersebut digunakan warga sekolah untuk melaksanakan sholat berjamaah.

q) Lapangan tengah

Lapangan tengah ini digunakan untuk kegiatan siswa seperti olahraga, paduan suara, latihan paskibra, pertunjukan seni, dan sholat dhuhur berjamaah dengan warga SMP N 2 Semarang, dan kegiatan outdoor lainnya.

4.1.3 Visi Misi Sekolah

Visi SMP Negeri 2 Semarang yaitu “PRIMA DALAM PRESTASI, BERKARAKTER DAN PEDULI LINGKUNGAN”. Dapat dilihat bahwa SMP Negeri 2 Semarang selain mengedepankan prestasi juga memperhatikan aspek karakter. Visi tersebut sejalan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Sekolah tersebut juga memiliki slogan yang menjadi pengobar semangat seluruh warga sekolah dalam setiap tindakan yang dilakukannya yaitu “Tiada Hari Tanpa Prestasi dan Budi Pekerti Luhur”. Untuk tercapainya visi tersebut, SMP Negeri 2 Semarang menjalankan misi sebagai berikut.

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan berkualitas secara aktif, kreatif, efektif dan inovatif serta menyenangkan;
- b. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang bermakna dan berkualitas;
- c. Melaksanakan pembimbingan peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat;
- d. Melaksanakan pembimbingan peserta didik dalam mengenali dan mengimplementasikan potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal;
- e. Menumbuhkan kembangkan semangat “keunggulan” secara intensif kepada seluruh warga sekolah untuk meraih prestasi yang prima di bidang akademik maupun non akademik;

- f. Menumbuh kembangkan semangat nasionalisme, patriotisme, religius, toleransi tinggi dalam rangka memupuk karakter personal;
- g. Menumbuh kembangkan perilaku santun dan berbudi luhur, jujur, disiplin dan bertanggung jawab;
- h. Menumbuh kembangkan kualitas professional pendidik dan tenaga kependidikan melalui system pembinaan berkesinambungan;
- i. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah serta stakeholder lainnya dalam rangka penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang transparan, kredibel dan akuntabel;
- j. Menumbuh kembangkan jiwa cinta tanah air melalui pembiasaan cinta lingkungan sekolah.

4.1.4 Kurikulum

Pada tahun ajaran 2017/2018 Kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 2 Semarang adalah Kurikulum 2013 yang mana sudah berjalan selama 5 tahun ini. Di dalam kurikulum 2013 berisikan konsep pembelajaran yang didesain secara terencana sebagai program studi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sekolah tersebut juga melaksanakan sistem lima hari sekolah atau *full day school* sebagai program Penguatan Pendidikan Karakter dan menjadi pilot project dari sistem sekolah lima hari.

4.1.5 Organisasi dan Kepengurusan Sekolah

SMP Negeri 2 Semarang merupakan sekolah yang didirikan pemerintah sehingga struktur kelembagaanya seperti struktur kelembagaan sekolah negeri pada umumnya. Struktur organisasi dan kepengurusan sebagai berikut.

Bagan 4.1
Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Semarang.
(Sumber : Struktur organisasi sekolah tahun 2017)

4.1.6 Tenaga Pengajar, Karyawan, Peserta Didik

a) Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar atau guru merupakan komponen yang sangat penting di sekolah terutama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena guru

berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. SMP Negeri 2 Semarang memiliki tenaga pengajar yang berjumlah 48, terdiri dari 42 sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 orang sebagai Guru Wiyata Bakti.

SMP Negeri 2 Semarang pada tahun ajaran 2017/2018 memiliki 48 tenaga pengajar pada mata pelajaran yang diampu sesuai dengan bidangnya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tenaga Pengajar SMP Negeri 2 Semarang.
(Dokumen : Sofyan, Agustus 2017)

No	N A M A	MAPEL
1	Teguh Waluyo, S.Pd, MM.	IPS
2	Suroto, S.Pd, MM.	Matematika
3	Etty Sugiarti, S.Pd	IPS
4	Martono, M.Pd	IPS
5	Hj. Rochaeti, S.Pd.	Matematika
6	Indriastuti Dwi Laksitarini	IPA
7	Hj. Parsiti, S.Pd	B.Indonesia
8	Titiek Lestari, S.Pd.	B.Ingggris
9	Hj. Kusmawarni, S.Pd	B.Ingggris
10	Ratinah, S.Pd	B.Indonesia
11	Hendarto, S.Pd	Matematika
12	Sumiyati, S.Pd	Matematika
13	Dr. Roberta Sri Wahjoeningroem, S.Pd, M.Pd.	PKn
14	Enny Setyawati, S.Pd.	BK
15	Dra. Cahyo Kismurwanti, S.Kom.	Prakarya
16	Endang Purwanti, S.Pd	IPS
17	Siti Mariyam, S.Pd.	IPA
18	Hj. Eni Sumarlin, S.Pd.	B.Indonesia
19	Hj. Suhartiyah, S.Pd	Matematika
20	Hj. Triyastuti, S.Pd	B.Indonesia
21	Sukati, S.Pd, M.Si, Kons.	BK
22	Bani Haris, S.Ag, M.Si	PAI
23	Muhtadin, S.Pd.	PKn
24	Munanto, S.Pd.	Seni Budaya

25	Drs. Darwanto	B.Ingggris
26	Heppy Anggaryani Sri Wilujeng, S.Pd.	IPS
27	Hastuti, S.Pd	B.Jawa
28	Endaryati, S.Pd	B.Indonesia
29	Tridjoko Prihatno Yoedhasmara, S.Kom	Prakarya
30	Dra. Dyah Purwaningrum	IPA
31	Sudaryono, S.Pd.	Seni Budaya
32	Dra. Hj. Ani Prihatin Joediati, M.Pd.	BK
33	Supriyono, S.Pd, M.Pd.	B.Jawa
34	Drs. Cornelius Arisna	PKn
35	Hanung Baskoro, S.Pd	B.Ingggris
36	Rinto Hartadi, S.Pd.	PJOK
37	Dra. Sri Susilowati, M.Pd.	IPS
38	Juwahir, S.Pd.	JOK
39	Dra. Febrina Rachmawati	IPA
40	Hj. Indriana Yulandari, S.Pd	Matemata
41	Setyo Asri, S.Pd.	B.Ingggris
42	Umi Kristanti S, A.Md	PA Kristen
43	Suripta, S.Ag.	PAI
44	Sularno, S.Ag.	PA Katolik
45	Imam Fatkhu Rohman, S.Pd.I	PAI
46	Muhamad Zaenal Arifin, S.Pd.	PJOK
47	Fajar Sunuharjo, S.Pd.	Seni Budaya
48	T. Winarso, S.Pd	IPA & Prakarya

b) Karyawan

Keberadaan karyawan sangat penting dalam organisasi sekolah. SMP Negeri 2 Semarang pada tahun ajaran 2017/2018 memiliki 13 karyawan untuk membantu mengurus administrasi sekolah. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 4.2
Karyawan SMP Negeri 2 Semarang.
(Dokumen : Sofyan, Agustus 2017)

NO.	N A M A	Jabatan
1	Wuryanto	Kepala Tata Usaha

2	Nur Wadirahayu	Fungsional Umum
3	Ernawati, A.Md.	Fungsional Umum
4	Supar	Fungsional Umum
5	Ngasti Rahayu Istiana	Fungsional Umum
6	Huzaemah, S.Pd	Fungsional Umum
7	Puji Astuti	Fungsional Umum
8	Wagino	Fungsional Umum
9	Kartoyo	Fungsional Umum
10	Sumiyem	Fungsional Umum
11	Rohmad Saefudin	Fungsional Umum
12	Akbar Kadarusman, S.Kom.	Fungsional Umum
13	Ngatmin	Fungsional Umum

c) Peserta Didik

Peserta didik yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Semarang pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah XX peserta didik yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Semarang.
(Dokumen : Sofyan, Agustus 2017)

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	VII	288	9
2	VIII	286	9
3	IX	282	9
Jumlah		856	27

4.2 Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang

Peneliti telah melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat penulis yaitu tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya (sub materi musik) pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang tahun ajaran 2017/2018. Pada saat pengamatan Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan adalah (1) memahami konsep bernyanyi satu suara secara berkelompok dalam bentuk unison dan (2) menyanyikan lagu satu suara secara berkelompok dalam bentuk unison. Peneliti mengobservasi pembelajaran seni budaya sub materi musik yang diampu oleh bapak Sudaryono, S.Pd., selaku guru mata pelajaran seni budaya sub materi musik. Peneliti mengamati seluruh rangkaian pembelajaran pada Kompetensi Dasar bernyanyi unisono sepanjang tiga pertemuan di dua kelas yang berbeda.

Pada saat peneliti melakukan observasi, pembelajaran dilakukan di ruang musik karena materi yang diajarkan merupakan pembelajaran praktik yaitu bernyanyi. Pembelajaran berlangsung kondusif dan terlihat siswa sangat antusias dengan materi yang disampaikan oleh guru. Kelas yang menjadi objek observasi adalah kelas VII B dan VII E selama tiga pertemuan dalam materi pembelajaran Bernyanyi Unisono.

Melihat visi misi dan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Semarang, sekolah tersebut sangat memperhatikan pembentukan karakter siswa. Diterapkannya kurikulum 2013 dan sistem lima hari sekolah sebagai program

penguatan karakter yang secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter sudah ditanamkan secara langsung dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran seni budaya sub materi musik. Dukungan dari seluruh elemen sekolah juga sangat menunjang berjalannya pembentukan karakter siswa karena pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan semua pihak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Rahardjo sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2014:30) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang holistik, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh elemen pendidikan di sekolah. Begitu juga menurut pendapat Mulyasa (2013:14) keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari seluruh warga sekolah itu sendiri.

Guru seni budaya sub materi musik SMP Negeri 2 Semarang mengatakan bahwa pelajaran seni merupakan pelajaran yang sangat penting untuk siswa. Beliau beranggapan bahwa pelajaran seni di sekolah tidak sekedar untuk bersenang-senang saja tapi memiliki tujuan yang lebih jauh, yaitu menanamkan karakter kepada siswa. Hal itu disampaikan oleh guru seni budaya sub materi musik dalam wawancara dengan guru seni budaya, Sudaryono, S.Pd., (50 tahun).

“...bagi saya pelajaran seni budaya itu pelajaran yang membuat anak-anak menjadi *enjoy*, dengan kesenangan itu kita bisa memasukan nilai-nilai karakter antara lain religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong. Kita bisa menanamkannya disitu bahwa dengan belajar menyanyi itu tidak hanya sekedar bisa menyanyi, tapi anak bisa menjadi percaya diri, menghargai orang lain, kemudian yang lain mendengarkan ketika temannya sedang bernyanyi...” (Sudaryono, S.Pd., Wawancara dengan guru pada 18 Agustus 2017)

Pendapat yang dikemukakan oleh guru musik tersebut telah sejalan dengan tujuan dilaksanakannya pendidikan seni disekolah sebagaimana dinyatakan oleh

Utomo (2017: 22) bahwa tujuan utama pendidikan seni musik di sekolah bukan untuk membuat siswa menjadi terampil bermusik, tetapi sebagai alat atau media untuk membentuk karakter peserta didik. Beberapa siswa juga memberikan pendapat yang sejalan dengan guru bahwa pelajaran seni merupakan pelajaran yang menyenangkan. Pendapat itu dikemukakan oleh salah satu siswa pada saat wawancara sebagai berikut

“Mata pelajaran yang menyenangkan, dapat melatih diri untuk berani, dan percaya diri misalnya bernyanyi, bermain alat musik, embuat kita menjadi kreatif” (Kesya, Wawancara dengan siswa pada 18 Agustus 2018)

Guru selalu menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, guru selalu menyampaikan aspek karakter lewat pengembangan materi pembelajaran. Setiap pembelajaran terdapat tahapannya yang selalu disisipi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Secara spesifik penelitian yang dilakukan peneliti mencakup penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni budaya sub materi musik yaitu sebagai berikut.

4.2.1 Kegiatan Pembuka

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa harus datang tepat waktu dan masuk ke ruang musik dengan tertib. Sebelum masuk, siswa diingatkan agar menata sepatu dengan rapi. Guru berdiri di depan pintu berjabat tangan dengan siswa dengan sesekali memeriksa kerapian siswa. Siswa yang terlihat kurang rapi disuruh guru agar merapikan pakaian. Jika siswa terlambat masuk melebihi batas waktu yang ditentukan, maka siswa akan ditulis dalam buku jurnal sikap. Guru

menanamkan nilai karakter dengan menggunakan penguatan negatif, yaitu memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar aturan, bersikap dan berperilaku yang tidak berkarakter. Kegiatan tersebut menghasilkan ternamnya

nilai **disiplin** kepada siswa.

Gambar 4.2
Berjabat tangan dan periksa kerapian sebelum pembelajaran
(Sumber: Sofyan, Agustus 2017)

Kegiatan pembuka atau membuka pelajaran merupakan tahap yang harus dilakukan oleh guru pada setiap awal pembelajaran agar siswa siap secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran. Guru harus memiliki ketrampilan membuka pelajaran agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran dan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif sebagaimana dikatakan oleh Suharto (2016) bahwa membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siap mental dan tertarik mengikutinya.

Penanaman nilai karakter pada tahap ini yaitu dengan bercerita dan menggunakan metode tanya jawab. Guru berbincang-bincang dengan siswa dengan memberikan pertanyaan tentang bernyanyi.. Pada observasi di kelas VII B dan kelas VII E siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Guru juga selalu memberi pernyataan yang merangsang anak untuk menjawab, antara lain “tidak ada jawaban yang salah, harus berani berpendapat” dan lain-lain. Selain itu guru juga mencatat siswa yang berani menjawab. Apa yang dilakukan oleh guru merupakan penguatan positif dan merupakan pendekatan penanaman nilai yaitu siswa menjadi percaya diri dalam menyatakan pendapat.

Selain memberi tahu tujuan pembelajaran dan memberi beberapa pertanyaan kepada siswa, guru juga memberi motivasi kepada manusia. Motivasi yang diberikan kepada siswa di antaranya untuk memiliki karakter yang kuat dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari bisa wajib diberikan kepada siswa agar siswa tahu manfaat dari pelajaran yang sedang dilaksanakan. Seperti yang dikatakan oleh guru seni musik dalam wawancara

...Guru harus selalu bisa memberikan manfaatnya untuk kehidupan nyata. Jika guru tidak menjelaskan manfaatnya untuk kehidupan maka pelajaran seni akan dipandang sebagai pelajaran yang tidak penting..” (Sudaryono, Wawancara 18 Agustus 2017)

4.2.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk menuju ke materi yang akan

dipelajari. Peneliti akan mendeskripsikan hasil pengamatan kegiatan inti di kelas VII B, dan VII E sebagai berikut.

Pada pengamatan pertama, setelah guru memberi tahu tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa, selanjutnya guru menayangkan video bernyanyi unisono. Siswa dengan tenang mengamati video yang ditayangkan oleh guru. Video yang ditayangkan adalah video sekelompok siswa yang sedang bernyanyi. terdapat dua video yang ditayangkan yaitu video bernyanyi unisono dan bernyanyi lebih dari satu suara. Sese kali guru memberikan stimulus kepada siswa untuk mengingat-ingat secara detail masing-masing video yang ditayangkan. Setelah video selesai ditayangkan, guru memberi pertanyaan tentang perbedaan video pertama dengan video kedua. Setelah selesai menayangkan video, guru menyuruh siswa untuk membaca referensi tentang teknik vokal hingga bernyanyi secara unisono.

Materi pembelajaran pada pertemuan itu adalah teknik vokal dan bernyanyi secara unisono. Teknik vokal meliputi posisi tubuh saat bernyanyi, teknik pernafasan yang terdiri dari pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma, kemudian artikulasi, frasering, dan intonasi. Siswa tidak hanya membaca referensi dari buku pelajaran seni budaya, tapi dibebaskan untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya dari sumber lain baik dari buku maupun internet. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai mandiri dan tanggung jawab untuk mengetahui tekni bernyanyi yang baik dan benar.

Setelah masing-masing siswa selesai membaca materi tentang teknik bernyanyi secara unisono, kemudian guru menayakan kepada siswa mengenai

video yang ditampilkan sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh guru sebelumnya, guru memberi penguatan positif kepada siswa yang berani menjawab. Pada kegiatan tanya jawab tersebut guru menyoroti keberadaan diri jen atau kondakter yang selalu ada pada dua video yang ditampilkan. Fungsi kondakter dalam paduan suara adalah menjadi pemimpin dan mengatur penyanyi. Tugas seorang kondakter adalah memberi aba-aba kapan harus mulai bernyanyi (*attack*) dan kapan harus berhenti bernyanyi (*release*). Maka dari itu, penyanyi harus disiplin dalam mengikuti apa yang diperintahkan oleh kondakter. Kondakter dalam paduan suara sama halnya seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari, atau bisa dikatakan seorang pemimpin dapat disimulasikan oleh kondakter untuk menanamkan nilai **disiplin** yaitu taat dan patuh terhadap perintah pemimpin. hal itu sesuai dengan pendekatan penanaman nilai sebagai mana dinyatakan oleh muslich (2013:108) yaitu dengan memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.

Setelah guru selesai menayangkan video dan melakukan tanya jawab dengan siswa, guru mengajak siswa untuk berdiri dan mengambil posisi sesuai urutan nomor absen. Berdiri berurutan sesuai urutan absen dilakukan agar guru mudah mengamati siswa satu per satu dalam mempraktikan teknik vokal. Metode yang digunakan oleh guru adalah demonstrasi, yang kemudian ditirukan oleh siswa. Metode pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Karena, dengan memilih metode yang tepat dalam mengajar, materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Begitu pula dengan metode dan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sudaryono, S.Pd. selaku

guru seni budaya sub materi musik menggunakan metode yang berbeda tiap materi pembelajaran. Materi pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan kepada siswa. Seperti yang dikatakan oleh guru seni budaya sub materi musik pada saat wawancara

“...setiap KD (kompetensi dasar) itu berbeda beda sehingga strateginya juga berbeda-beda. Ketika saya mengajar bernyanyi unisono akan berbeda dengan ansambel musik. Ketika mengajar bernyanyi unisono itu anak tidak membawa alat musik sehingga pengendaliannya lebih mudah tapi ketika anak membawa alat musik pengendalian kelas harus ditekankan harus disiplin jangan bermain alat musik sendiri-sendiri. siswa harus patuh, disiplin, harus sabar, dan seterusnya. Dalam KD bernyanyi usahakan siswa menjadi berani, percaya diri, menghargai orang lain. Jadi, metode dan strateginya berbeda sesuai dengan KD” (wawancara guru, 18 Agustus 2017)

Guru menjelaskan materi dengan cara mengajak siswa untuk mempraktikannya terlebih dahulu sebelum memberi penjelasan lebih jauh. Langkah tersebut dilakukan agar pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran seni di sekolah yaitu sebagai media pendidikan. Melalui kegiatan praktik guru lebih leluasa dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal tersebut yang membedakan antara mata pelajaran seni dengan mata pelajaran yang lain dimana aspek kognitif atau pengetahuan lebih diutamakan. Karena, melalui pembelajaran seni dapat ditanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan dan pengalaman seni yaitu apresiasi, ekspresi, dan kreasi.

Gambar 4.3
Guru memperagakan teknik pernafasan
(Sumber : Sofyan, Agustus 2017)

Teknik pernafasan yang paling baik untuk bernyanyi adalah teknik pernafasan diafragma. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk melakukan teknik pernafasan diafragma. Melihat kesulitan siswa, guru menyuruh siswa untuk terus mencoba sampai dapat melakukannya dengan benar. Dalam hal ini guru menanamkan nilai **tekun** dan **kerja keras** kepada siswa. Pendekatan penanaman karakter yang digunakan yaitu klarifikasi dengan membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatannya. Dibutuhkan usaha yang maksimal dan tekun agar dapat melakukan teknik pernafasa diafragma dengan baik.

Siswa berlatih artikulasi, intonasi, dan frasering dengan diiringi alat musik keyboard. Siswa berlatih artikulasi dengan lafal A-I-U-E-O dengan nada do-re-mi-fa-sol dengan nada dasar yang berubah-ubah. Artikulasi sendiri adalah

pengucapan kata yang benar. Ketika proses berlatih artikulasi berlangsung, guru memberitahu pada siswa bahwa kita harus menggunakan sebaik-baiknya apa yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada kita. Salah satunya yaitu dengan menggunakan artikulasi yang benar terutama dalam bernyanyi. guru menyampaikan tidak semua orang bisa mengucapkan “A”, “E”, dan seterusnya. Proses tersebut menanamkan nilai **religius** dengan mensyukuri nikmat tuhan yang diberikan. Nilai karakter religius termasuk dalam 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh kemendikbud.

Setelah berlatih artikulasi, kemudian siswa berlatih intonasi dengan guru. Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dinyanyikan dengan tepat. Pada saat pengamatan di kelas VII E, guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu Hari Merdeka untuk berlatih intonasi. Pada bagian nada tertinggi dari lagu tersebut pada lirik “sekali merdeka tetap merdeka” kebanyakan siswa tidak dapat menjangkau nada tersebut. Sehingga guru menjelaskan bahwa dalam bernyanyi teknik yang digunakan harus tepat dan harus sering berlatih. Jika belum bisa tidak lantas menyerah. Pada proses itu peneliti mengamati guru telah menanamkan nilai **kerja keras** kepada siswa untuk terus mencoba jika mengalami kesulitan. Pendekatan yang digunakan dalam proses tersebut adalah klarifikasi nilai. Pada proses tersebut guru memberi penekanan bahwa jika terus dilatih maka akan dapat membunyikan nada dengan tepat yaitu dengan cara kerja keras.

Kegiatan yang dilakukan setelah berlatih teknik vokal adalah mengajak siswa untuk mencoba menerapkan teknik vokal yang dipelajari dengan menyanyikan lagu yang terdapat pada buku. Akan tetapi sebelum mulai menyanyikan lagu, guru bercerita kepada siswa mengenai lagu yang akan

dinyanyikan. Lagu yang akan dinyanyikan adalah Bengong Jeumpa yang berasal dari Aceh. Guru mengaitkan lagu yang berasal dari Aceh dengan sosok pahlawan dari Aceh yaitu Cut Nyak Din. Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu Bengong Jeumpa dengan sebaik-baiknya untuk menghargai jasa pahlawan yang gugur demi memperjuangkan bangsa. Kemudian guru bersama murid bernyanyi bersama-sama. Kegiatan tersebut merupakan bentuk apresiasi terhadap lagu daerah di Indonesia. Nilai karakter yang ditanamkan pada proses tersebut adalah **nasionalis**.

Pada Pengamatan kedua, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode diskusi dan presentasi kelompok. Pada pertemuan tersebut, siswa mempresentasikan materi bernyanyi unisono yang telah didapat pada

pertemuan sebelumnya.

Gambar 4.4
Presentasi Kelompok

(Sumber : Sofyan, Agustus 2017)

Sebelum memulai kegiatan presentasi, guru menjelaskan langkah-langkah yang benar dan sopan santun dalam berbicara di depan umum. Selain itu siswa yang tidak sedang menjapat giliran berpresentasi dipersilahkan untuk menyimak sebaik-baiknya agar bisa lebih baik lagi dibanding kelompok sebelumnya. Seperti kegiatan presentasi pada umumnya, presenter memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi atau memberi pertanyaan. Siswa sangat antusias dalam kegiatan tersebut hingga tidak jarang berebut satu sama lain.

Gambar 4.5
Siswa antusias berdiskusi
(Sumber : Sofyan, Agustus 2017)

Setelah semua kelompok telah melakukan presentasi, kemudian guru memberi masukan kepada siswa mengenai jalannya presentasi. Guru menyampaikan manfaat dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pada pengamatan ketiga, kegiatan pembelajarannya adalah berkreasi dalam bentuk bernyanyi secara unisono. Bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara berkelompok dengan satu suara baik nadanya maupun warna suaranya. Dibutuhkan kerjasama satu sama lain agar dapat menghasilkan kreasi yang menarik. Masing-masing kelompok memiliki dirijen atau kondakter yang memimpin pada saat proses latihan hingga ditampilkan. Pada proses latihan, terlihat setiap anggota kelompok antusias dalam mengusulkan pendapatnya.

Bernyanyi satu suara memang terlihat mudah, tapi membuat satu warna suara memerlukan kepekaan rasa dari masing-masing anggota kelompok untuk saling menyesuaikan dengan anggota kelompok yang lain. Dari hal tersebut siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengatur warna suaranya dan harus bekerja sama (gotong royong) agar menghasilkan warna suara yang padu.

4.2.3 Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti seperti membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama dengan siswa serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Selain itu guru juga memberi motivasi dan mengaitkan kembali materi yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Guru selalu mengajak siswa untuk membuat simpulan tentang apa yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran. Terutama kaitannya materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh murid dari setiap pertemuannya. Pendidikan karakter bukan merupakan bukan merupakan suatu hal instan yang dapat dirasakan saat itu juga

namun memerlukan proses yang panjang, seperti yang dinyatakan guru pada saat wawancara

“Pendidikan itu bukan sesuatu yang instan, tapi berkembang dan mempunyai progres. Jadi tidak bisa hari ini diajarkan besok sudah bisa. Letak keberhasilannya itu ketika anak menyadari kedisiplinan, masuk ruang musik tepat waktu, sepatu ditaruh dengan rapi ditempatnya, peduli ketika ada sampah. Itu merupakan karakter yang langsung bisa kita rasakan. Jika dihubungkan dengan pelajaran seni, karakter yang tampak yaitu antara lain anak menjadi percaya diri, menghargai orang lain. Misalnya dalam bernyanyi bersama itu kan tidak boleh saling menonjolkan diri. Inti dari pelajaran seni itu untuk kehidupan. Misalnya di jalan raya tidak sembarangan, kemudian dengan orang lain tidak saling memusuhi.” (Wawancara Guru, 18 Agustus 2017)

Berdasarkan observasi dan wawancara guru Seni Budaya sub materi musik, dapat terlihat bahwa guru menggunakan beberapa pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif. menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Pendekatan penanaman nilai pendidikan karakter akan dijabarkan sebagai berikut.

(1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif, dan penguatan negatif. Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Superka (1976) sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2013:108) menjelaskan dalam pendekatan tersebut tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Pendekatan penanaman nilai yang

dilakukan oleh guru adalah dengan penguatan negatif. Guru berdiri di depan pintu berjabat tangan dengan siswa dengan sesekali memeriksa kerapian siswa. Siswa yang terlihat kurang rapi disuruh guru agar merapikan pakaian. Jika siswa terlambat masuk melebihi batas waktu yang ditentukan, maka siswa akan ditulis dalam buku jurnal sikap. Selain itu, penguatan negatif diberikan oleh guru pada proses pembelajaran seperti menegur siswa. Penguatan negatif dilakukan untuk membuat efek jera sehingga siswa menjadi disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku serta tidak mengulangi kesalahannya kembali. Metode pendekatan penanaman nilai selanjutnya yang digunakan adalah penguatan positif. Penguatan positif diberikan kepada siswa untuk menanamkan rasa percaya diri dengan memberikan pujian kepada siswa yang berani mengemukakan pendapat.

(2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek kognitif dan perkembangan siswa. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan. Pendekatan moral kognitif ini menjadikan peserta didik lebih memahami persoalan yang terjadi dari aspek-aspek yang paling sederhana hingga kompleks, sehingga dalam mencari solusi persoalan yang adapun juga bisa tepat sesuai dengan situasi dan kondisi (Mulyasa, 2013:109).

Pendekatan Moral kognitif dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan menjelaskan makna kontekstual dari seorang kondakter pada kehidupan sehari-hari dimana kondakter menjadi seorang pemimpin sehingga harus dipatuhi dan

ditaati. Pada pendekatan perkembangan kognitif berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan itu ditentukan dan harus dipatuhi.

(3) Pendekatan Analisis nilai

Pendekatan analisis nilai ditekankan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai sosial. Pendekatan analisis nilai sama dengan pendekatan perkembangan kognitif, letak perbedaannya pendekatan analisis nilai menekankan pada nilai-nilai sosial sedangkan pendekatan perkembangan kognitif lebih bersifat perorangan (Mulyasa, 2013:114). Pendekatan analisis nilai dilakukan melalui proses berlatih pada kegiatan berkreasi menyanyikan lagu secara unisono. Siswa saling membantu dan saling menuangkan idenya untuk membuat sajian terbaik. Pada proses tersebut nilai yang tertanam pada siswa adalah gotong royong.

(4) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam membantu mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Tujuan pendekatan ini membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai orang lain, membantu siswa agar mampu berkomunikasi terbuka dan jujur dengan orang lain serta membantu siswa menggunakan secara bersamaan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka dalam Mulyasa 2013:116). Berdasarkan pengamatan, guru selalu mengajak siswa untuk mengetahui nilai-

nilai apa saja yang akan didapat setelah mempelajari materi. Hal tersebut merupakan usaha membantu dan mengkaji suatu perbuatan. Selain itu guru juga menggunakan metode diskusi, dari diskusi tersebut guru dapat menanamkan karakter betapa pentingnya saling menghargai satu sama lain. Selain metode diskusi, kegiatan berkreasi juga menggunakan pendekatan klarifikasi nilai, dimana siswa dilatih bagaimana seharusnya ia bersikap dalam sebuah kelompok. Nilai karakter yang didapat melalui pendekatan ini adalah religius, gotong royong, integritas, tekun, kerja keras, tanggung jawab, nasionalis, dan mandiri.

(5) Pendekatan Pelajaran berbuat.

Pendekatan pelajaran berbuat dilakukan dengan cara pembiasaan, yaitu dengan cara membiasakan siswa untuk datang tepat waktu agar disiplin. Pendekatan tersebut juga dilakukan pada saat kegiatan berkreasi dimana guru menjelaskan tata cara yang baik dalam menyajikan lagu dalam sebuah kelompok. Kemudian pada saat penyajian hasil kreasi kelompok kelompok lain dihimbau untuk memperhatikan dan menghargai temannya. Beberapa contoh tersebut sesuai dengan teori Superka sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2013:119) yang menyatakan pendekatan pelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan perbuatan moral baik secara perseorangan maupun kelompok.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang

4.3.1 Faktor pendukung

Penanaman pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Semarang didukung oleh banyak faktor yang secara langsung berpengaruh dalam pembelajaran, tak terkecuali pembelajaran seni budaya sub materi musik. Faktor pendukung tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Visi dan misi SMP Negeri 2 Semarang sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dengan visi “Prima dalam Prestasi, Berkarakter dan Peduli Lingkungan” SMP Negeri 2 Semarang tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi pintar, tetapi juga menjadi siswa yang berkarakter.
- 2) Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 yang penuh dengan muatan karakter.
- 3) SMP Negeri 2 Semarang mempunyai slogan “Tiada Hari Tanpa Prestasi dan Budi Pekerti Luhur” yang menjadi pengobar semangat warga sekolah dalam setiap tindakan yang dilakukannya.
- 4) Masukan atau *input* siswa di SMP Negeri 2 Semarang berasal dari latar belakang yang baik, sehingga siswa lebih mudah dikendalikan dan sangat jarang bertindak di luar batas kewajaran. Hal itu disampaikan guru pada wawancara

“...Kebetulan dari lingkungan sudah mendukung, latar belakang keluarga juga sudah mendukung. Karena keberhasilan pendidikan itu bergantung pada sekolah, masyarakat, dan keluarga. Begitu diberi tugas siswa akan langsung mengerjakan tidak akan menganggap pelajaran seni itu tidak penting atau bagaimana. Jadi, daya saing atau tingkat kompetisi disini itu sangat tinggi.” (Wawancara Guru, 18 Agustus 2017)

- 5) Guru mata pelajaran seni budaya sub materi musik di SMP Negeri 2 Semarang, Sudaryono, S.Pd, merupakan instruktur nasioal untuk mata

pelajaran tersebut, sehingga beliau sudah sangat memahami karakteristik pembelajaran seni.

4.3.2 Faktor Penghambat

Peneliti melihat tidak ada hambatan yang berarti dalam penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni. Karena, dukungan dari berbagai pihak sangat besar dan berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Selain guru yang berkompeten, *input* siswa di SMP Negeri 2 Semarang juga bisa terbilang sangat baik. dengan demikian dapat dikatakan tidak ada faktor penghambat yang berarti dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni di SMP Negeri 2 Semarang. Hal itu diperkuat dengan pernyataan guru pada saat wawancara sebagai berikut:

“Selama ini tidak ada hambatan yang berarti di SMP 2 Semarang. Kebetulan dari lingkungan sudah mendukung, latar belakang keluarga juga sudah mendukung. Karena keberhasilan pendidikan itu bergantung pada sekolah, masyarakat, dan keluarga.” (Wawancara Guru, 18 Agustus 2017)

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan yang didapat berdasarkan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang adalah sebagai berikut. Penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik di SMP Negeri 2 Semarang dilakukan dengan pendekatan penanaman nilai, pendekatakn klarifikasi nilai, dan pendekatan pelajaran berbuat melalui pengembangan materi baik teori maupun praktik dalam bentuk kegiatan apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Materi yang disampaikan dikembangkan dengan mencari hubungan atau makna kontekstual serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Semarang adalah penanaman nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pelajaran berbuat hendaknya di terapkan untuk menanamkan nilai karakter pada mata pelajaran seni yang lain seperti seni rupa, seni tari, dan, seni teater dengan pengembangan materi dalam bentuk kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arostiyani, Devi. 2013. *Pemanfaatan Lagu Anak-Anak sebagai Media Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes*. Skripsi. Unnes, Semarang.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karater Berpusat pada Hati*. Jakarta: AL-Marwadi.
- Azizah, Nur. 2015. *Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. UIN Walisongo, Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, A Kosasih. 1985. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP
- Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Hartono, Agung dan Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutama, Surya Manggala. 2016. *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Vokal pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Purwokerto*. Skripsi. Unnes, Semarang.
- Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karater Bangsa. Pedoman Sekolah*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya: Buku Guru/Kemendikbud edisi revisi 2014*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. Diunduh pada tanggal 4 Juli dari http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id/assets/konsep_karakter.pdf
- Koesoema, Doni A. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Sleman: PT Kanisius.

- Kurniawan, Anton. 2014. *Survey Tentang Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Seni Budaya Tingkat SMP Negeri di wilayah Kecamatan Wonosari*. Skripsi. UNY, Yogyakarta.
- Kusumuwardani, Mei. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi. UNY, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, H.E (Ed.). 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2014. *KTSP Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta:PT. Bumi Aksara
- Nazir, Moh (Ed.). 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian pendidikan.
- Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013
- Rifa'i Achmad dan Anni Catharina T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Rachman, Maman. 2015. *Lima Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Riyana, Cepi. 2013. *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Modul Perkuliahan PLB UPI Bandung
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Press.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, 2012. "Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah Kejuruan Non Seni". *Jurnal Harmonia*, Juli 2012 Volume 12 no.1.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utomo, Udi. 2017. *Musik Pendidikan*. Semarang: Sendratasik Unnes.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wamaungo, Juma Abdu. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terjemahan dari Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widodo. (2011). LELAGON DOLANAN ANAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(2). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.62>

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 284/FBS/2017
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 27 Februari 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.
NIP : 196209101990111001
Pangkat/Golongan : IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Drs. MOH. MUTTAQIN, M.Hum.
NIP : 196504251992031001
Pangkat/Golongan : IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : ASEP SOFYAN
NIM : 2501413078
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Kreativitas Guru Seni Budaya dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Seni Budaya di SMP N 2 Semarang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 27 Februari 2017

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 19608031989011001

2501413078

FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : 5950/UN37.1.2/LT/2017
 Hal : Izin Penelitian

18 Juli 2017

Yth. Kepala SMP Negeri 2 Semarang
 Jl. Brigjend. Katamso No.14, Semarang, Jawa Tengah

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Asep Sofyan
 NIM : 2501413078
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik),
 S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2017/2018
 Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran
 Seni Budaya di SMP Negeri 2 Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 28 Juli s.d 28 Agustus 2017.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik FBS,
 Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
 NIP 196107041988031003

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 SEMARANG

Jl. Brigjen. Katamso No. 14 Telp. (024) 8414168 Fax. (024) 8411211 Semarang-50125
Website : smpn2.semarang.kota.go.id .e-mail : smpn2_semarang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/399

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Semarang menerangkan bahwa :

N a m a : ASEP SOFYAN

NIM : 2501413078

Program Studi : Pend. Seni Drama, Tari, dan Musik (Pend. Seni Musik) S1

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Semarang pada tanggal 28 Juli s.d. 28 Agustus 2017 dengan judul "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA di SMP NEGERI 2 SEMARANG"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 14 September 2017

Kepala Sekolah,

Teguh Waluyo, S.Pd, M.M.
NIP 19620410 198302 1 003

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018

Oleh : Asep Sofyan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan berfokus kepada pembelajaran Seni Budaya (sub materi musik) dan penanaman nilai-pendidikan karakter yang meliputi :

1. Proses pembelajaran seni budaya sub materi musik di kelas.
 - 1.1 Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada tiap elemen-elemen pembelajaran, meliputi:
 - (1) Kegiatan pendahuluan
 - (2) Kegiatan inti
 - (3) Kegiatan penutup
 - 1.2 Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada tiap Komponen-komponen pembelajaran, meliputi :
 - (1) Tujuan pembelajaran
 - (2) Materi pembelajaran
 - (3) Metode pembelajaran
 - (4) Media pembelajaran
 - (5) Evaluasi pembelajaran
2. Lingkungan kelas, meliputi:
 - 2.1 Kondisi fisik ruang kelas.
 - 2.2 Situasi kelas selama pembelajaran berlangsung
 - 2.3 Sarana dan prasarana di kelas.
 - 2.4 Penataan posisi peserta didik di kelas.

3. Guru mata pelajaran, meliputi:
 - 3.1 Variasi guru dalam mengajar
 - 3.2 Cara guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter
4. Peserta didik, meliputi:
 - 4.1 Sikap peserta didik saat pembelajaran berlangsung
 - 4.2 Tanggapan/respon peserta didik saat guru menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018

Oleh : Asep Sofyan

Wawancara dilakukan secara terbuka dan terstruktur dengan menggunakan petunjuk wawancara, yaitu membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada guru Seni Budaya SMP N 2 Semarang sub materi musik sebagai narasumber utama dan beberapa siswa sebagai narasumber pendukung.

1. Narasumber Utama (Guru Seni Budaya sub materi musik)

- (1) Bagaimana pandangan anda mengenai mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik?
- (2) Bagaimana karakteristik mata pelajaran seni musik dibanding dengan mata pelajaran yang lain?
- (3) Seberapa pentingkah mata pelajaran seni musik diberikan kepada siswa?
- (4) Bagaimana hubungan mata pelajaran seni musik dengan pendidikan karakter?
- (5) Bagaimana cara menanamkan 18 nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran seni musik?
- (6) Metode dan strategi apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa?
- (7) Apakah metode dan strategi penanaman nilai karakter yang digunakan sudah tercantum dalam RPP atau lebih bersifat insidental?
- (8) Nilai-nilai karakter apa saja yang lebih ditekankan pada proses pembelajaran seni musik?
- (9) Materi seperti apakah yang bapak/ibu gunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter?

- (10) Dalam pembelajaran seni, tidak terlepas dari Apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Bagaimana cara menanamkan nilai karakter dari masing-masing aspek tersebut?
- (11) Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai pendidikan karakter?
- (12) Apa sajakah faktor yang mendukung penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik?
- (13) Apa sajakah kendala penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik

2. Narasumber Pendukung (Siswa)

- (1) Bagaimana pendapat anda mengenai mata pelajaran seni musik?
- (2) Apakah guru sering menyampaikan untuk memiliki karakter yang baik?
- (3) Karakter apa saja yang disampaikan oleh guru?

Lampiran 6

PEDOMAN DOKUMENTASI

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018

Oleh : Asep Sofyan

1. Profil SMP Negeri 2 Semarang
2. Visi Misi SMP Negeri 2 Semarang
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Semarang
4. Daftar Guru dan Karyawan
5. Daftar Nama siswa
6. Sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Semarang
7. Sarana dan Prasarana pembelajaran seni musik SMP Negeri 2 Semarang
8. Perangkat pembelajaran guru seni musik SMP Negeri 2 Semarang
9. Foto yang berkaitan dengan topik.

Lampiran 7

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 SEMARANG

Jl. Brigjen Katamso No.14 Telp (024) 8414168 Fax. (024) 8411211 Semarang-50125
 Website: www.smpn2-smg.com e-mail: smpn2_semarang@yahoo.com

SILABUS SENI BUDAYA
TAHUN AJARAN 2017-2018

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Semarang

Kelas : VII

Kompetensi Inti

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetesi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Tahapan Berpikir	Karakter yang dikembangkan	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1. Memahami konsep dasar bernyanyi satu suara secara berkelompok dalam bentuk unison	UNISONO	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan lagu dan menyaksikan penampilan bernyanyi secara berkelompok dalam satu suara lewat tayangan video 	Tertulis	C1	Gotong royong, integritas, Percaya diri, tanggung jawab, disiplin dan tekun)	4JP	1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). <i>Seni Budaya. Buku Guru</i> . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hal. 30 – 40). 2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). <i>Seni Budaya. Buku Peserta didik</i> . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hal. 33 – 40). 3. Internet Teknik Vocal (intonasi, artikulasi
		<ul style="list-style-type: none"> Membagi kelompok untuk berdiskusi tentang unison 	Praktik	C2			
		<ul style="list-style-type: none"> Mempresentasikan unison 	Praktik	C2			
		<ul style="list-style-type: none"> Mempraktikan teknik vokal 	Praktik	C3			
4.1. Menyanyikan lagu dengan satu suara secara berkelompok dalam bentuk unisono		<ul style="list-style-type: none"> Mempraktekan teknik vokal ke dalam lagu Menyanyikan lagu satu suara dalam kelompok Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tehnik vocal dan sikap tubuh yang baik 		C4			

							resonansi) www.volimaniak.com diunduh tgl 16 Juni 2017 4. Vedio dokumentasi pribadi (<i>Unisono dan Paduan Suara KL IX H SMP N 2 Semarang</i>) diambil tgl 31 Maret 2017
3.2. Memahami dasar bernyanyi dengan dua suara atau lebih secara berkelompok	Bernyanyi dalam dua suara atau lebih secara berkelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Menyaksikan penampilan Vedio Paduan Suara dan Vocal group • Mendiskusikan tentang bernyanyi lebih dari satu suara • Mengidentifikasi n bernyanyi lebih dari satu suara • Mengidentifikasi pola melodi dan ritme masing- 	Tertulis	C1 C2 C3 C4	Percaya diri, Tanggung jawab dan disiplin.	5JP	1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. <i>Buku Guru Seni Budaya untuk SMP/Mts Kelas VII</i> . Jakarta: Ke

4.2. Menyanyikan lagu dengan dua suara atau lebih dalam bentuk kelompok vokal		<p>masing bagian suara serta perbedaannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan masing-masing bagian suara secara bersamaan dengan melibatkan gerakan tubuh dan properti yang sesuai dengan lirik lagu • Mengidentifikasi perbedaan pada masing-masing suara dengan intensitas warna, tinggi rendah nada 	Praktik	C3		<p>menterianPendidikan dan Kebudayaan (Halaman:).</p> <p>2.Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. <i>Buku Siswa Seni Budaya untuk SMP/MTsKelas VII</i>. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman: .</p> <p>3. Buku Seni Budaya Erlangga (halaman : 72 -99)</p> <p>4.Video Vocal group dan</p>
---	--	---	---------	----	--	--

							Paduan Suara. (Sumber: <i>www.youtube.com</i>) 5. Teks lagu Serumpun padi.
3.3 Memahami konsep dasar permainan alat musik sederhana secara perorangan	Permainan alat musik sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamat permainan alat musik melalui media elektronik • Mengidentifikasi alat-alat musik sederhana serta cara memainkan alat musik tersebut 	Tertulis	C1 C2		5JP	1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. <i>Buku Guru Seni Budaya untuk SMP/Mts Kelas VII</i> . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman:44-73) 2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. <i>Buku Siswa Seni</i>
4.3 Memainkan alat musik sederhana secara perorangan		<ul style="list-style-type: none"> • Memainkan alat musik sesuai dengan tekniknya • Mengembangkan atau mengeksplorasi bunyi pada sebuah alat music • Membandingkan bunyi yang 	Praktik	C3			
			Tertulis dan	C4			

		<p>dihasilkan oleh alat musik dengan lingkungan sekitar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memaparkan hasil kesimpulan yang diperoleh tentang konsep dasar permainan alat musik sederhana secara perorangan 	<p>Praktik</p> <p>Tertulis</p>	C4			<p><i>Budaya untuk SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Halaman: 30-65)</i></p> <p>3.Video permainan alat musik secara perorangan (harmonis, melodis, ritmis) diambil dari <i>Internet youtube oleh Diyon Yulis diunggah 16 Sep 2015</i></p>
3.4 Memahami konsep dasar ansambel musik	Musik ansambel sejenis dan campuran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pertunjukan kelompok musik ansambel sejenis dan campuran • Menanyakan perbedaan permainan musik ansambel sejenis 	Tertulis	C2		5JP	

4.4 Memainkan ansambel musik sejenis dan campuran		<p>dan campuran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memaparkan kesimpulan yang diperoleh tentang konsep dasar ansambel musik • Menambandingkan karakteristik ansambel sejenis dan ansambel campuran • Memainkan ansambel sejenis dan ansambel campuran • Membandingkan ansambel campuran dengan sekelompok sumber bunyi yang berbeda 	Praktik	C4			
				C4			
			Praktik	C3&C4			
			Tertulis dan Praktik	C4			

Lampiran 8

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 SEMARANG

Jl. Brigjen Katamso No.14 Telp (024) 8414168 Fax. (024) 8411211 Semarang-50125
 Website: www.smpn2-smg.com e-mail: smpn2_semarang@yahoo.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah	: SMP Negeri 2 Semarang
Mata Pelajaran	: Seni Budaya (Seni Musik)
Kelas / Semester	: VII/I (gasal)
Materi Pokok	: Menyanyi bersama dengan satu suara (unison)
Alokasi waktu	: 4 x pertemuan (12 JP)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan menghargai perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara , dan kawasan regional.
3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.1 Memahami kosep dasar bernyanyi satu suara secara berkelompok dalam bentuk unisono	3.1.1 Menjelaskan pengertian bernyanyi. 3.1.2 Menjelaskan pengertian menyanyi unisono. 3.1.3 Menjelaskan pengertian tehnik vocal unisono
4.1. Menyanyikan lagu dengan Satu suara secara berkelompok dalam bentuk unison.	4.1.1 Melakukan latihan tehnik vocal, <ul style="list-style-type: none"> • Phasering • Artikulasi • Intonasi • Blanding 4.1.2 Melakukan latihan menyanyi secara unisono: <ul style="list-style-type: none"> • membaca notasi • menyanyikan syair. 4.1.3 Menpresentasikan kelompok bernyanyisecara unisono

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan I:

- 3.1.1.1 Setelah mengamati video tentang bernyanyi yang ditayangkan oleh guru peserta didik dapat menjelaskan pengertian bernyanyi dengan benar
- 3.1.2.1 Setelah membaca reverensi di buku Seni Budaya kelas VII Kemendikbud 2017 hal 31 - 40 peserta didik dapat memberdakan pengertian bernyanyi i secara unisono dengan paduan suara .
- 3.1.3.1 Setelah melakukan diskusi dan mencari sumber – sumber lain di internet tentang tehnik vocal, peserta didik dapat mendiskripsikan teknik vokal menyanyi unisono dengan benar
- 4.1.1.1 Setelah melakukan diskusi , demonstrasi dalam kelompok, peserta didik mampu mempraktekan teknik phrasering dan artikulasi.

Karakter : Tanggung jawab, tekun dan disiplin

Pertemuan II:

- 3.1.3.2 Setelah melakukan diskusi dan mencari sumber – sumber lain di internet tentang tehnik vocal, peserta didik dapat mendiskripsikan tentang hal-hal yang mempengaruhi suara manusia
- 4.1.1.1 Setelah melakukan serangkaian pembelajaran di kelas, peserta didik mampu mempraktekan intonasi dan pernafasan diagrafma dengan benar

Karakter: Percaya diri , kerja keras dan tanggung jawab

Pertemuan III

- 4.1.1.2 Setelah melakukan serangkaian pembelajaran di kelas, peserta didik mampu menyanyikan syair lagu sesuai partitur dengan benar (Bungong Jeumpa, Bolelebo, Halo –halo Bandung , Angin Mamiri dan Indonesia Pusaka)

Karakter: Disiplin

Pertemuan IV

- 4.1.3.1 Setelah melakukan serangkaian pembelajaran di kelas, peserta didik mampu menyanyikan lagu Bungong Jeumpa, Bolelebo, Halo –halo Bandung , Angin Mamiri dan Indonesia Pusaka secara unisono dengan tehnik vocal dan sikap menyanyi yang benar.

Karakter: Percaya diri dan tanggung jawab

D. Materi Pembelajaran

Materi Reguler:

- Pengertian menyanyi
- Pengertian unison
- Teknik vokal
- Teknik menyanyi unisono
- Membaca notasi dan syair lagu
- Menyanyikan lagu secara unisono

Materi Pengayaan

- Menyanyikan lagu unisono untuk lagu yang berbeda

Materi Remedial

- Teknik vokal
- Teknik bernyanyi unisono

E. Metode Pembelajaran / Model Pembelajaran

- Metode Diskusi , Kerja kelompok dan Demonstrasi
- Model Pembelajaran Scientific

F. Media, Bahan, dan Alat

Media :

1. Video : nyanyian tunggal, menyanyi kelompok 1 suara, menyanyi kelompok lebih dari satu suara (Dok Pribadi)
2. Notasi lagu (partitur)

Alat :

1. Alat :Keyboard
2. LCD

G. Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Seni Budaya. Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hal. 30 – 40).
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Seni Budaya. Buku Peserta didik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hal. 33 – 40).
3. Internet Teknik Vocal (intonasi, artikulasi resonansi) www.volimaniak.com diunduh tgl 16 Juli 2017
4. Vidio dokumentasi pribadi (*Unisono dan Paduan Suara KL IX H SMP N 2 Semarang*) diambil tgl 31 Maret 2017

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1 . Pertemuan pertama : 3 JP

a. Kegiatan pendahuluan (10)

- 1) Guru melakukan mengkondisian kelas
- 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu tentang penguasaan bernyanyi.
- 3) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu tentang bernyanyi secara unisono.
- 4) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan tentang materi bernyanyi secara unison
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 6) Guru menyampaikan metode pembelajaran , lingkup penilaian, dan tehnik penilaian yang akan digunakan.

b. Kegiatan Inti (90 menit)

- 1) Peserta didik melihat video tentang unison dan paduan suara
- 2) Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan bernyanyi
- 3) Peserta didik mengumpulkan dan menganalisis data sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskannya.
- 4) Membaca literatur tentang musik unisono.
- 5) Membaca literatur tentang macam macam suara manusia
- 6) Membaca literatur tentang macam-macam alat pemroduksi suaradan/atau mencermati partitur lagu
- 7) Membaca literasi tentang teknik vokal dan ambitus suara manusia
- 8) Peserta didik mengkomunikasikan literatur yang dibaca dengan jawaban sementaradari pertanyaan-pertanyaan yang dibuatnya sendiri.

c. Kegiatan Penutup (20 menit)

- 1) Peserta didik menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan – pertanyaan atau permasalahan lanjutan untuk dicari jawabannya.
- 2) Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menemukan kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan melalui mereview indikator yang hendak dicapai.
- 3) Pendidik melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator.
- 4) Pendidik meminta beberapa kelompok untuk memaparkan tentang proses bernyanyi secara unisono.
- 5) Mengajak siswa untuk menarik kesimpulan hasil pembelajaran
- 6) Guru menginformasikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya

2). . Pertemuan kedua : 3 JP

a. Kegiatan pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru melakukan mengkondisian kelas
- 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu tentang teknik vokal.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu tentang bernyanyi secara unisono.
- 3) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan tentang materi bernyanyi secara unison
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Guru menyampaikan metode pembelajaran , lingkup penilaian, dan tehnik penilaian yang akan digunakan.

b. Kegiatan Inti (90 menit)

- 1) Peserta didik Menyanyikan lagu – lagu pilihan secara unison
- 2) Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan bernyanyi
- 3) Peserta didik mengumpulkan dan menganalisis data sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskannya.
- 4) Peserta mencoba membuat jeda kalimat atau syair lagu (frasing)
- 5) Peserta belajar menyanyikan notasi dari nada melangkah sampai melompat (intonasi)
- 6) Berlatih mengucapkan huruf vokal yang disertai melodi sederhana dengan menggunakan teknik vokal yang benar (artikulasi)
- 7) Berlatih menyatukan suara antar satu siswa dengan siswa lain (blanding)

c. Kegiatan Penutup (20 menit)

- 1) Peserta didik menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan – pertanyaan atau permasalahan lanjutan untuk dicari jawabannya.
- 2) Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menemukan kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan melalui mereview indikator yang hendak dicapai.
- 3) Pendidik melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator.
- 4) Pendidik meminta beberapa kelompok untuk memaparkan tentang proses bernyanyi secara unisono.
- 5) Mengajak siswa untuk menarik kesimpulan hasil pembelajaran
- 6) Guru menginformasikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya
- 7)

3). Pertemuan ketiga : 3 JP

a. Kegiatan pendahuluan (10)

- 1) Guru melakukan mengkondisian kelas
- 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu tentang penguasaan teknik vokal.
- 3) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu tentang bernyanyi secara unisono. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan tentang materi bernyanyi secara unison
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

- 5) Guru menyampaikan metode pembelajaran , lingkup penilaian, dan teknik penilaian yang akan digunakan.

B.Kegiatan Inti (90 menit)

Menyanyikan lagu daerah secara unison

- 1) Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan sehubungan menyanyi unisono lagu Bungong Jeumpa, Bolelebo, Halo –halo Bandung , Angin Mamiri dan Indonesia Pusaka
- 2) Peserta didik dengan disertai bimbingan dari guru belajar membaca notasi lagu Bungong Jeumpa, Bolelebo, Halo –halo Bandung , Angin Mamiri dan Indonesia Pusaka
- 3) Peserta didik dengan disertai bimbingan dari guru belajar membaca syair lagu Bungong Jeumpa, Bolelebo, Halo –halo Bandung , Angin Mamiri dan Indonesia Pusaka

C . Kegiatan Penutup (20 menit)

- 1) Peserta didik menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan – pertanyaan atau permasalahan lanjutan untuk dicari jawabannya.
- 2) Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menemukan kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan melalui mereview indikator yang hendak dicapai.
- 3) Pendidik melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator.
- 4) Pendidik meminta beberapa kelompok untuk memaparkan tentang proses bernyanyi secara unisono.
- 5) Mengajak siswa untuk menarik kesimpulan hasil pembelajaran
- 6) Guru menginformasikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya

4. Pertemuan keempat (3 JP)

Kegiatan pendahuluan (10)

- 1) Guru melakukan mengkondisian kelas
- 2) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu tentang penguasaan bernyanyi.
- 3) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu penyajian bernyanyi secara unisono.
- 4) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan tentang materi bernyanyi secara unison
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

- 6) Guru menyampaikan metode pembelajaran , lingkup penilaian, dan tehnik penilaian yang akan digunakan.

Kegiatan Inti (90 menit)

- 1) Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan sehubungan menyanyi unisono lagu Bungong Jeumpa, Bolelebo, Halo –halo Bandung , Angin Mamiri dan Indonesia Pusaka
- 2) Peserta didik membuat kelompok dengan jumlah anggota kelompok 8 orang untuk menyanyikan lagu Bungong Jeumpa, Bolelebo, Halo –halo Bandung , Angin Mamiri dan Indonesia Pusaka secara unisono
- 3) Tiap kelompok berlatih menyajikan lagu Bungong Jeumpa, Bolelebo, Halo –halo Bandung , Angin Mamiri dan Indonesia Pusaka yang dinyanyikan secara unisono
- 4) Peserta didik memmberikan masukan dan evaluasi dari setiap penampilan temannya

Kegiatan Penutup (20 menit)

- 1) Peserta didik menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan – pertanyaan atau permasalahan lanjutan untuk dicari jawabannya.
- 2) Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menemukan kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan melalui mereview indikator yang hendak dicapai.
- 3) Guru melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator
- 4) Mengajak siswa untuk menarik kesimpulan hasil pembelajaran
- 5) Guru menginformasikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.

I. Penilaian

1. Tertulis (lampiran 1)
2. Kinerja (lampiran 2)

Kepala Sekolah

Semarang, 13 Juni 2017
Mengetahui
Guru Mata Pelajaran

Teguh Waluyo,S.Pd,MM
NIP 19620410 198302 1 003

Sudaryono,S.Pd
NIP 19670618 1994121002

Pengetahuan

a. Teknik Penilaian : Tes Tertulis

b. Bentuk Instrumen: Tes isian singkat

Kisi-kisi :

N o	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kls/ Smt	Materi	Indikator	Nm r Soa l	Ben tuk Soa l
1	KI3 Memaha mi pengetah uan (faktual, konseptua l, dan procedura l) berdasark an rasa ingin tahunya tentang ilm pengetah uan, teknologi, seni budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak nyata.	3.1. memaha mi kosep dasar bernyanyi satu suara secara berkelom pok dalam bentukuni sono	VII / I	<ul style="list-style-type: none"> • Penge rtian menya nyi • Penge rtian unison • Tekni k vokal • Tekni k menya nyi unison o 	3.1.1 menjelas kan pengerti an bernyan yi. 3.1.2 menjelas kan pengerti an menyany i unison. 3.1.3 menjelas kan pengerti an tehnik vocal unisono	1 2 3-5	Ura ian Ura ian Ura ian

Butir soal:

- 1) Sebutkan pengertian dari menyanyi secara unisono!
- 2) Sebutkan dua macam ambitus untuk suara wanita!
- 3) Sebutkan dua macam ambitus untuk suara pria!
- 4) Bariton adalah jenis suara sedang pria, tulislah ambitusnya!
- 5) Sebutkan bagian-bagian dari tubuh manusia yang berperan dalam proses produksi suara!

Jawaban

- 1) Menyanyi unisono adalah cara menyanyi secara berkelompok dengan menggunakan satu suara
- 2) – sopran, ambitusnya $c' - g''$
- Alto, ambitusnya $f - c''$
- 3) – Tenor, ambitusnya $c - g'$
- Bass, ambitusnya $F - c'$
- 4) Ambitus suara bariton $A - e'$
- 5) Pita suara, lidah, gigi, hidung, paru-paru, tenggorokan, rongga mulut, bibir.

Pedoman penilaian:

- Tiap butir soal mempunyai bobot nilai 2
- Jumlah skor maksimal 10
- Nilai = (skor diperoleh / skor maksimal) x 100

Ketrampilan

Teknik Penilaian : Praktik

Kisi-kisi

No.	Indikator	No. Butir
1.	Menyanyikan lagu secara unisono	1

Butir Soal

1. Nyanyikanlah secara unisono lagu daerah dari Tapanuli yang berjudul “Butet”

Pedoman Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maksimal			
		1	2	3	4
1	Teknik vokal				
2	Penguasaan materi lagu				
3	Pembawaan				
or Perolehan					
or Maksimum		12			

Nilai : (Skor perolehan : skor maksimal) x 100

Keterangan:

1. Teknik vokal
 - Skor 1 apabila teknik selalu salah
 - Skor 2 apabila teknik banyak salah
 - Skor 3 apabila teknik terkadang salah
 - Skor 4 apabila teknik benar
2. Penguasaan materi lagu
 - Skor 1 apabila tidak hafal
 - Skor 2 apabila kurang hafal
 - Skor 3 apabila ada sedikit kesalahan
 - Skor 4 apabila hafal semua bagian lagu
3. Pembawaan
 - Skor 1 apabila pembawaan tidak baik
 - Skor 2 apabila pembawaan kurang baik
 - Skor 3 apabila pembawaan cukup baik
 - Skor 4 apabila pembawaan baik

Lampiran 9

Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru Seni Budaya (Seni Musik)

Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang.**

Narasumber : **Sudaryono, S.Pd. (50 Tahun)**

Waktu : **18 Agustus 2017**

Tempat : **Ruang Musik SMP Negeri 2 Semarang**

- (1) Bagaimana pandangan anda mengenai mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik?

Jawaban:

Menurut saya pelajaran seni budaya itu pelajaran yang membuat anak-anak menjadi *enjoy*, dengan kesenangan itu kita bisa memasukan nilai-nilai karakter antara lain religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong. Kita bisa menanamkannya disitu bahwa dengan belajar menyanyi itu tidak hanya sekedar bisa menyanyi, tapi anak bisa menjadi percaya diri, menghargai orang lain, kemudian yang lain mendengarkan ketika temannya sedang bernyanyi. Jadi, itu (penanaman karakter) bisa dari hal yang kecil misalnya belajar membaca notasi itu banyak nilai-nilai yang didapat seperti disiplin, kapan harus berhenti, kapan harus ketuka seperdelapan, seperenambelas, dan seterusnya. Banyak nilai-nilai yang kita berikan untuk anak

- (2) Bagaimana karakteristik mata pelajaran seni musik dibanding dengan mata pelajaran yang lain?

Jawaban:

Sebetulnya kita tidak bisa membandingkan pelajaran seni budaya seperti apa dan pelajaran lain seperti apa. Jangan membandingkan pelajaran A dengan pelajaran B, bagi saya yang terpenting adalah kompetensi kita sebagai seorang guru yang meliputi kompetensi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik. Kemudian kontribusi kita untuk sekolah. Bicara tentang karakteristik, bagi saya karakteristik yang paling terasa dalam pelajaran seni disekolah itu lebih menekankan proses dari pada hasil. Walaupun hasil itu penting, tapi dalam pelajaran seni proses jauh lebih penting. Pelajaran seni itu merupakan sarana untuk berkreaitivitas, untuk membangun kepercayaan diri siswa.

- (3) Seberapa pentingkah mata pelajaran seni musik diberikan kepada siswa?

Jawaban:

Jelas sangat penting sekali. Jika ada siswa yang beranggapan bahwa pelajaran seni budaya hanya untuk selingan itu bagi saya tidak. Pelajaran seni budaya itu penting. contohnya dengan mempelajari seni budaya anak-anak menjadi lebih berani, percaya diri, bisa bekerjasama. Guru harus selalu bisa memberikan manfaatnya untuk kehidupan nyata. Jika guru tidak menjelaskan manfaatnya untuk kehidupan maka pelajaran seni akan dipandang sebagai pelajaran yang tidak penting. apalagi jaman sekarang kecerdasan itu bukan semata-mata tentang matematika. Tidak. Kecerdasan musik pun sudah mulai disadari, dan itu penting. Jadi, sangat penting pelajaran seni budaya itu.

- (4) Apakah memerlukan metode khusus dalam menanamkan nilai-nilai karakter?

Jawaban:

Kalau dalam Kurikulum 2013 setiap KD (kompetensi dasar) itu berbeda beda sehingga strateginya juga berbeda-beda. Ketika saya mengajar benyanyi unisono akan berbeda dengan ansambel musik. Ketika mengajar bernyanyi unisono itu anak tidak membawa alat musik sehingga

pengendaliannya lebih mudah tapi ketika anak membawa alat musik pengendalian kelas harus ditekankan harus disiplin jangan bermain alat musik sendiri-sendiri. siswa harus patuh, disiplin, harus sabar, dan seterusnya. Dalam KD bernyanyi usahakan siswa menjadi berani, percaya diri, menghargai orang lain. Jadi, pendekatannya berbeda sesuai dengan KD

- (5) Metode dan strategi apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa?

Jawaban:

Metode yang digunakan itu metode yang menyenangkan seperti diskusi, kerja kelompok, mereka melakukan demonstrasi, problem solving (memecahkan masalah). Pertimbangannya itu disesuaikan dengan materinya. Misalnya kita mau problem solving, problem solving berarti kan memecahkan masalah, mereka akan mencari tahu supaya nanti bisa belajar dua suara itu bagaimana kan harus belajar notasinya terlebih dahulu, lalu agar bisa menguasai notasi harus mendengarkan dulu, dalam mendengarkan harus konsentrasi. Pertimbangannya disesuaikan dengan kedalaman serta keluasan materi serta apa yang akan dituju disitu.

- (6) Apakah metode dan strategi penanaman nilai karakter yang digunakan sudah tercantum dalam RPP atau lebih bersifat insidental?

Jawaban:

Sudah terantum, nanti bisa dilihat pada Silabus dan RPP saya. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan sudah saya cantumkan, tentu saja dengan mempertimbangkan materi atau kompetensi dasar yang akan disampaikan.

- (7) Bagaimana pengembangan materi yang bapak/ibu gunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter?

Jawaban:

Pengembangan karakter itu tergantung kreativitas guru. Pengembangannya bisa menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya pembelajaran bernyanyi unisono itu tidak hanya sekedar bernyanyi bersama-sama tapi anak-anak diberi gambaran sebenarnya terdapat nilai-nilai apa saja yang diambil dari bernyanyi unisono. Sehingga akhirnya anak-anak bisa merasakan. Misalnya diberi tugas belajar dengan kelompoknya, juga membuat kreativitas dengan membuat gerakan juga ada kondakter dan seterusnya. Mereka merasakan ternyata walaupun bernyanyi hanya suara satu berkelompok itu harus bisa mengendalikan diri. Pengembangannya lebih ke kreativitas guru. Materi apa saja dalam seni budaya atau seni musik itu dikaitkan dengan nilai-nilai karakter dan dalam kehidupan nyata.

- (8) Dalam pembelajaran seni, tidak terlepas dari Apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Bagaimana cara menanamkan nilai karakter dari masing-masing aspek tersebut?

Jawaban:

Setiap Kompetensi Dasar dalam pembelajaran seni musik itu mencakup tiga aspek tersebut. Misalnya unisono, apresiasinya pada saat kelompok lain maju yang lain bisa mengapresiasi, bisa menilai. Dari menilai itu anak-anak bisa berapresiasi aktif. Kreasinya pada saat siswa mau tampil di kelompoknya mereka dapat menuangkan ide baiknya seperti apa. Dari situ anak akan bekerjasama satu sama lain sehingga secara tidak mereka sadari kita telah menanamkan nilai kerja sama, gotong royong, menghargai pendapat teman.

- (9) Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai pendidikan karakter?

Jawaban:

Pendidikan itu bukan sesuatu yang instan, tapi berkembang dan mempunyai progres. Jadi tidak bisa hari ini diajarkan besok sudah bisa. Letak keberhasilannya itu ketika anak menyadari kedisiplinan, masuk ruang

musik tepat waktu, sepatu ditaruh dengan rapi ditempatnya, peduli ketika ada sampah. Itu merupakan karakter yang langsung bisa kita rasakan. Jika dihubungkan dengan pelajaran seni, karakter yang tampak yaitu antara lain anak menjadi percaya diri, menghargai orang lain. Misalnya dalam bernyanyi bersama itu kan tidak boleh saling menonjolkan diri. Inti dari pelajaran seni itu untuk kehidupan. Misalnya di jalan raya tidak sembarangan, kemudian dengan orang lain tidak saling memusuhi.

(10) Apa sajakah faktor yang mendukung penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik?

Jawaban:

Kalau di SMP 2 banyak sekali faktor2 yang mendukung, input siswanya sudah bagus, visi sekolah juga menekankan karakter, sarana pembelajaran juga sudah memadai. Dalam pendidikan karakter semua pihak harus berperan aktif.

(11) Apa sajakah kendala penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran seni musik

Jawaban:

Selama ini tidak ada hambatan yang berarti di SMP 2 Semarang. Kebetulan dari lingkungan sudah mendukung, latar belakang keluarga juga sudah mendukung. Karena keberhasilan pendidikan itu bergantung pada sekolah, masyarakat, dan keluarga. Begitu diberi tugas siswa akan langsung mengerjakan tidak akan menganggap pelajaran seni itu tidak penting atau bagaimana. Jadi, daya saing atau tingkat kompetisi disini itu sangat tinggi.

Lampiran 10 Transkrip Wawancara Siswa

Transkrip Hasil Wawancara dengan Siswa

Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya (Sub Materi Musik) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semarang.**

Narasumber : **Maulana VII E (13 Tahun)**

Waktu : **18 Agustus 2017**

Tempat : **Ruang Musik SMP Negeri 2 Semarang**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai mata pelajaran seni musik?

Jawab :

Mata pelajaran seni adalah pelajaran yang menantang dan melatih diri. Seperti bernyanyi dan lain-lain.

2. Apakah guru sering menyampaikan untuk memiliki karakter yang baik?

Jawab :

Pastinya iya, misalnya ketika salah maka diberi tahu seperti apa seharusnya.

3. Karakter apa saja yang disampaikan oleh guru?

Jawab :

Sopan santun, tanggap, tanggung jawab, disiplin. Misalnya datang ke ruang musik tepat waktu, tertib dalam berpakaian, ketika kurang sopan selalu diingatkan.

Narasumber : **Kesya VII E (13 Tahun)**

Waktu : **18 Agustus 2017**

Tempat : **Ruang Musik SMP Negeri 2 Semarang**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai mata pelajaran seni musik?

Jawab :

Mata pelajaran yang dapat melatih diri untuk berani, dan percaya diri misalnya dalam bernyanyi, bermain alat musik. Membuat kita menjadi kreatif

2. Apakah guru sering menyampaikan untuk memiliki karakter yang baik?

Jawab :

Iya, kita selalu diingatkan ketika kurang baik. Pak Dar juga bilang agar ditanamkan tidak hanya di sekolah tapi juga di luar sekolah.

3. Karakter apa saja yang disampaikan oleh guru?

Jawab :

Sopan santun, tanggap, tanggung jawab, disiplin. Misalnya datang ke ruang musik tepat waktu, tertib dalam berpakaian, ketika kurang sopan selalu diingatkan.

Lampiran 11 Dokumentasi

DOKUMENTASI

Wawancara dengan guru seni budaya (sub materi musik) SMP N 2 Semarang

Siswa sedang berdiskusi dengan kelompok

Siswa berlatih bersama kelompok masing-masing untuk bernyanyi secara unisono

Pembelajaran seni musik di ruang musik SMP Negeri 2 Semarang

Sarana prasarana pembelajaran